

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Undang-undang No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II Pasal 4 dinyatakan:

Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.¹

Namun, tujuan tersebut belum dapat terlaksana dengan maksimal karena rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan bangsa Indonesia. Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, baik dengan pengembangan kurikulum, peningkatan kompetensi guru, pengadaan buku dan alat pelajaran, sarana pendidikan serta perbaikan manajemen sekolah. Dengan berbagai usaha ini ternyata belum juga menunjukkan peningkatan yang signifikan.

Pendidikan sendiri secara luas berarti segala kegiatan pembelajaran yang berlangsung sepanjang zaman dalam segala situasi kegiatan kehidupan.² Pendidikan berlangsung disegala jenis, bentuk, dan tingkat lingkungan hidup,

¹ Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 1

² Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hal. 79-80

yang kemudian mendorong pertumbuhan segala potensi yang ada di dalam diri individu.

Sedangkan secara sempit, pendidikan adalah seluruh kegiatan belajar yang direncanakan dengan materi terorganisasi, dilaksanakan secara terjadwal dalam sistem pengawasan, dan diberikan evaluasi berdasar pada tujuan yang telah ditentukan.³ Kegiatan belajar seperti ini dilaksanakan di dalam Lembaga Pendidikan Sekolah. Sekolah sebagai lembaga formal merupakan sarana dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan. Jadi, dapat dikatakan bahwa pendidikan adalah suatu proses yang berkelanjutan terutama dalam lingkup sekolah.

Dalam keseluruhan proses pendidikan, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil atau tidak berhasilnya pencapaian tujuan pendidikan, banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh peserta didik. Belajar bagi peserta didik merupakan sesuatu yang sangat penting, karena dengan belajar kemajuan dapat tercapai dan dapat meningkatkan kedewasaan berfikir, serta mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Belajar menunjuk pada suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Proses belajar di sekolah adalah proses yang sifatnya kompleks dan menyeluruh. Tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar dapat dinyatakan

³ *Ibid.*, hal. 84

dengan hasil belajarnya. Hasil belajar dinyatakan sebagai tingkat keberhasilan belajar yang dinyatakan dalam bentuk skor, setelah melakukan proses belajar. Hasil belajar yang dicapai siswa memberikan gambaran tentang posisi tingkat dirinya dibandingkan siswa lain. Untuk mengetahui seseorang telah mengalami proses belajar dan telah mengalami perubahan-perubahan, baik perubahan dalam pengetahuan, keterampilan ataupun sikap maka dapat dilihat dari hasil belajarnya.

Banyak hal yang mempengaruhi kuantitas dan kualitas belajar siswa yang pada akhirnya akan mempengaruhi hasil belajarnya. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi siswa dalam belajar adalah faktor eksternal dan faktor internal.⁴ Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa. Diantaranya, lingkungan sekolah yang kurang memadai, situasi keluarga yang kurang mendukung dan situasi lingkungan sosial yang mengganggu kegiatan belajar siswa. Sedangkan faktor-faktor yang berasal dari dalam diri siswa antara lain adalah kecerdasan, motivasi, sikap, minat dan perhatian, dan kemandirian.

Kemandirian merupakan kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan diri sendiri dalam berpikir dan bertindak, serta tidak merasa bergantung pada orang lain secara emosional.⁵ Kemandirian belajar adalah suatu bentuk belajar yang terpusat pada kreasi peserta didik dari kesempatan dan pengalaman penting bagi peserta didik sehingga ia mampu percaya diri, memotivasi diri dan sanggup belajar setiap waktu. Dengan kemandirian belajar tersebut peserta didik akan dapat mengembangkan nilai, sikap, pengetahuan dan

⁴ Hallen A., *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), hal. 130-132

⁵ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hal. 77-78

keterampilan. Kemandirian dipengaruhi oleh dua faktor, yakni faktor yang berasal dari dalam (faktor endogen) dan faktor yang berasal dari luar individu (faktor eksogen). Faktor yang berasal dari dalam diri yaitu faktor fisiologis dan faktor psikologis. Faktor psikologis mencakup kondisi fisik siswa, sehat atau kurang sehat, sedangkan psikologis yaitu bakat, minat, sikap, mandiri, motivasi dan kecerdasan.⁶

Kecerdasan atau *Intelligence* adalah daya menyesuaikan diri dengan keadaan baru dengan mempergunakan alat-alat berfikir menurut tujuannya.⁷ Banyak orang yang berpendapat bahwa untuk meraih prestasi yang tinggi dalam belajar, seseorang harus memiliki *Intelligence Quotient* (IQ) yang tinggi pula, tapi pendapat tersebut disanggah oleh Goleman dalam bukunya “*Emotional Intelligence*” yang menyatakan bahwa :

Kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (mood), berempati serta kemampuan kerja sama.⁸

Dengan demikian, jelas bahwa kecerdasan intelektual bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan belajar siswa di sekolah karena ada faktor lain yang mempengaruhi. Salah satunya adalah kecerdasan emosional (EQ). Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan mengatasi frustrasi; mengendalikan dorongan

⁶ Budi Wahyono dalam <http://susantidwirahayu93.wordpress.com/> didownload tanggal 24 Juni 2014 pukul 18.03

⁷ Uswah Wardiana, *Psikologi Umum*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal. 159

⁸ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional)*, terj. T. Hermaya, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2005), hal. 44

hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan; mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir; berempati dan berdo'a.⁹ Kecerdasan emosi menunjuk pada suatu kemampuan untuk mengatur dan mengelola dorongan-dorongan emosi yang terdapat dalam diri individu. Emosi dapat dikelompokkan pada kesedihan, amarah, takut, gembira, kenikmatan, cinta, terkejut, jengkel dan malu. Agar dorongan-dorongan tersebut dapat disalurkan secara benar dan tepat baik pada diri sendiri maupun bagi sosialnya, ada lima aspek yang dapat mencerminkan tingkat kecerdasan emosi seseorang. Secara garis besar aspek-aspek kecerdasan emosional tersebut adalah, *pertama*: kemampuan mengenali emosi diri, *kedua*: kemampuan mengelola emosi diri, *ketiga*: kemampuan memotivasi diri sendiri, *keempat*: kemampuan mengenali emosi orang lain, dan *kelima*: kemampuan membina hubungan.¹⁰ Ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kecerdasan emosional tertera dalam surat Al-Hadiid ayat 22-23 yang dapat dijelaskan seperti di bawah:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّن قَبْلٍ أَن نَّبْرَأَهَا إِنَّ ذَٰلِكَ

عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٢٢﴾

لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿٢٣﴾

Artinya :

⁹ *Ibid.*, hal. 45

¹⁰ *Ibid.*, hal. 57-58

22. *Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (Tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan Telah tertulis dalam Kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.*

23. *(Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri.*

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan kita untuk menguasai emosi-emosi kita, mengendalikannya dan juga mengontrolnya. Seseorang diharapkan tidak terlalu bahagia ketika mendapat nikmat dari Alloh SWT dan juga tidak terlalu sedih ketika yang dimilikinya hilang. Ayat tersebut menjelaskan tentang kecerdasan emosional dalam hal pengendalian diri.

Dalam proses belajar siswa, IQ dan EQ sangat diperlukan. IQ tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa partisipasi penghayatan emosional terhadap mata pelajaran yang disampaikan di sekolah. Keseimbangan antara IQ dan EQ merupakan kunci keberhasilan belajar siswa di sekolah.

Kemandirian dan hasil belajar mempunyai peranan yang penting dalam proses belajar dan pembelajaran terutama pada mata pelajaran matematika. Matematika adalah ilmu yang berkaitan dengan bilangan-bilangan, ilmu hitung.¹¹ Matematika sering disebut sebagai mata pelajaran yang menakutkan bagi siswa,

¹¹ Em Zul Fajri dan Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (difa publisher), hal. 554.

karena pada pelajaran inilah mayoritas siswa tidak mampu mandiri dan mencapai hasil belajar yang maksimal. Padahal ketidak maksimalan itu bukan semata karena mata pelajarannya tetapi justru karena ketakutannya, jika anak didik sudah takut akan mata pelajaran ini, maka yang terjadi adalah anak didik malas belajar dan itu berdampak pada hasil belajar yang diperolehnya. Masalah ini dapat diatasi apabila ketakutan itu dijadikan sebagai sebuah motivasi tersendiri, dan hal itu bisa terjadi apabila siswa memiliki kecerdasan emosional (EQ) yang baik.

Oleh karena itu, dapat kita ketahui bahwa kecerdasan emosional seseorang diduga dapat berpengaruh terhadap kemandirian belajar dan hasil belajar peserta didik. Dari itu peneliti memilih MA At-Thohiriyah sebagai objek dalam penelitian ini karena menurut pengamatan peneliti tingkat kemandirian belajar dan hasil belajar matematika siswa sudah cukup bagus, selain itu di sekolah tersebut belum pernah diadakan tes EQ, sehingga peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian di sekolah tersebut untuk mendapatkan data yang valid. Atas dasar itulah peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan judul: “Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) terhadap Kemandirian Belajar dan Hasil Belajar Matematika Siswa MA At-Thohiriyah Ngantru Tahun Pelajaran 2013/2014.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas terdapat beberapa permasalahan yang ingin dijawab oleh peneliti, antara lain adalah:

1. Apakah ada pengaruh kecerdasan emosional (EQ) terhadap kemandirian belajar matematika siswa MA At-Thohiriyah Ngantru tahun pelajaran 2013/2014?
2. Apakah ada pengaruh kecerdasan emosional (EQ) terhadap hasil belajar matematika siswa MA At-Thohiriyah Ngantru tahun pelajaran 2013/2014?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional (EQ) terhadap kemandirian belajar matematika siswa MA At-Thohiriyah Ngantru tahun pelajaran 2013/2014.
2. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional (EQ) terhadap hasil belajar matematika siswa MA At-Thohiriyah Ngantru tahun pelajaran 2013/2014.

D. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu pernyataan yang pada waktu diungkapkan belum diketahui kebenarannya, tetapi memungkinkan untuk diuji dalam kenyataan empiris.¹² Sesuai dengan judul penelitian di atas, maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

¹² W. Gulo, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Gramedia, 2005), hal. 57

1. Ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional (EQ) terhadap kemandirian belajar matematika siswa MA At-Thohiriyah Ngantru tahun pelajaran 2013/2014.
2. Ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional (EQ) terhadap hasil belajar matematika siswa MA At-Thohiriyah Ngantru tahun pelajaran 2013/2014.

E. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi khasanah ilmiah yang berkaitan dengan pengaruh kecerdasan emosional (EQ) terhadap kemandirian belajar dan hasil belajar matematika siswa.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Sekolah

Sebagai suatu kontribusi yang nyata untuk meningkatkan sekolah dalam menghadapi perubahan-perubahan zaman.

- b. Bagi Guru

Sebagai pertimbangan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

- c. Bagi Siswa

Sebagai masukan dalam proses pembelajaran matematika sehingga siswa mampu mengatur emosi dalam melakukan segala tindakan.

F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Untuk mempertegas ruang lingkup masalah yang diteliti diadakan batasan masalah sebagai berikut:

1. Permasalahan yang diteliti hanyalah terbatas pada “Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) terhadap Kemandirian Belajar dan Hasil Belajar Matematika Siswa MA At-Thohiriyah tahun pelajaran 2013/2014”.
2. Populasi yang diteliti adalah seluruh siswa MA At-Thohiriyah tahun pelajaran 2013/2014.
3. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kecerdasan emosional, sedangkan variabel terikatnya kemandirian belajar dan hasil belajar matematika siswa.
4. Hasil belajar yang dimaksud adalah nilai yang diperoleh dari siswa dalam penelitian dengan cara memberikan soal.

G. Penegasan Istilah

Untuk memberikan pemahaman kepada pembaca mengenai judul penelitian ini serta menghindari kesalahpahaman dalam penafsirannya, berikut ini dituliskan definisi-definisi dalam judul penelitian.

1. Penegasan Konseptual
 - a. Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang.¹³
 - b. Kecerdasan Emosional (EQ) adalah kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi; mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan; mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berfikir; berempati dan berdoa.¹⁴
 - c. Kemandirian adalah kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan diri sendiri dalam berpikir dan bertindak, serta tidak merasa bergantung pada orang lain secara emosional.¹⁵
 - d. Belajar adalah memperoleh pengetahuan atau menguasai pengetahuan melalui pengalaman, mengingat, menguasai pengalaman dan mendapatkan informasi atau menemukan.¹⁶
 - e. Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.¹⁷
 - f. Matematika adalah ilmu yang berkaitan dengan bilangan-bilangan, ilmu hitung.¹⁸

¹³ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka), hal. 849

¹⁴ Hamzah Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi...*, hal. 68

¹⁵ Steven J. Stein dan Howard E. Book, *The EQ Edge: Emotional Intelligence and Your Success (Ledakan EQ: 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses)*, terj. Trinanda Rainy Januarsari dan Yudhi Murtanto, (Bandung: Kaifa), hal. 103

¹⁶ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2010), hal. 13

¹⁷ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 45

2. Definisi Operasional.

Secara operasional, pengaruh antara kecerdasan emosional dengan kemandirian belajar dan hasil belajar matematika dalam penelitian ini dilakukan dengan memberi tes kecerdasan emosional (EQ) dan angket kemandirian belajar kepada siswa, selanjutnya memberikan tes untuk mengukur hasil belajar siswa. Ketiga tes divalidasi terlebih dahulu. Setelah didapatkan ketiga hasil dari tes yang dihasilkan maka akan diuji dulu dengan uji normalitas, homogenitas dan linieritas dengan cara SPSS 16,0 kemudian diuji dengan menggunakan analisis regresi linier dengan cara SPSS 16,0 untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional (EQ) terhadap kemandirian belajar dan hasil belajar matematika siswa MA At-Thohiriyah tahun pelajaran 2013/2014.

H. Sistematika Skripsi

Untuk mempermudah pembaca dalam memahami maksud dan isi pembahasan penelitian, berikut ini penulis kemukakan sistematika penyusunan skripsi yang terdiri dari tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran dan abstrak.

¹⁸ Em Zul Fajri dan Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (difa publisher), hal. 554.

Bagian teks atau isi, terdiri dari lima bab dan masing-masing bab berisi sub-sub bab, antara lain:

Bab I : Pendahuluan, meliputi: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis, kegunaan hasil penelitian, ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika skripsi.

Bab II : Landasan teori, yang terdiri dari: tinjauan tentang hakekat matematika, kecerdasan emosional (EQ), kemandirian belajar, hasil belajar, kajian penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir penelitian.

Bab III : Metode Penelitian, yang terdiri dari: rancangan penelitian, populasi, sampling, dan sampel penelitian, sumber data, variabel, dan skala pengukuran, teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian, dan analisis data.

Bab IV : Hasil penelitian dan pembahasan, yang terdiri dari: hasil penelitian dan pembahasan.

Bab V : Penutup yang terdiri dari: simpulan dan saran.

Bagian akhir terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian, dan daftar riwayat hidup. Demikian sistematika pembahasan dari skripsi yang berjudul “Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Kemandirian Belajar dan Hasil Belajar Matematika Siswa MA At-Thohiriyah Ngantru Tahun Pelajaran 2013/2014.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. HAKEKAT MATEMATIKA

1. Pengertian Matematika

Sampai saat ini pengertian matematika masih beraneka ragam atau dengan kata lain tidak terdapat satu definisi tentang matematika yang tunggal dan disepakati oleh semua tokoh atau pakar matematika, hal ini dikarenakan pengetahuan dan pandangan masing-masing dari para ahli yang berbeda-beda.

Di bawah ini disajikan beberapa definisi atau pengertian tentang matematika:¹⁹

- a. Matematika adalah cabang ilmu pengetahuan eksak dan terorganisir secara sistematis.
- b. Matematika adalah pengetahuan tentang bilangan dan kalkulasi.
- c. Matematika adalah pengetahuan tentang penalaran logik dan berhubungan dengan bilangan.
- d. Matematika adalah pengetahuan tentang fakta-fakta kuantitatif dan masalah tentang ruang dan bentuk.
- e. Matematika adalah pengetahuan tentang struktur-struktur yang logik.
- f. Matematika adalah pengetahuan tentang aturan-aturan yang ketat.

Dalam kamus lengkap Bahasa Indonesia, matematika diartikan sebagai “Ilmu yang berkaitan dengan bilangan-bilangan, ilmu hitung”.²⁰

Selain pendapat di atas, ada beberapa definisi Para Ahli mengenai matematika antara lain:

¹⁹ R. Soedjadi, *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia*, (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 1999/2000), hal. 11

²⁰ Em Zul Fajri dan Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap...*, hal. 554

- a. James dan James dalam buku Suherman mengemukakan bahwa matematika adalah ilmu tentang logika mengenai bentuk, susunan, besaran, dan konsep-konsep yang berhubungan satu dengan yang lainnya dengan jumlah yang banyak yang terbagi ke dalam tiga bidang, yaitu aljabar, analisis dan geometri.²¹
- b. Johnson dan Rising dalam buku Suherman mengemukakan matematika adalah pola berpikir, pola mengorganisasikan, pembuktian yang logik, matematika itu adalah bahasa yang menggunakan istilah yang didefinisikan dengan cermat, jelas, dan akurat, representasinya dengan simbol dan padat, lebih berupa bahasa simbol mengenai ide dari pada mengenai bunyi.²²
- c. Russefendi, matematika terorganisasikan dan unsur-unsur yang tidak didefinisikan, definisi-definisi, aksioma-aksioma, dan dalil-dalil dimana dalil-dalil setelah dibuktikan kebenarannya berlaku secara umum. Karena inilah matematika sering disebut ilmu deduktif.²³

Dari definisi di atas kita sedikit punya gambaran tentang pengertian matematika, dengan menggabungkan pengertian dan definisi-definisi tersebut, semua definisi dapat kita terima karena matematika dapat ditinjau dari semua sudut, dan memasuki seluruh segi kehidupan manusia baik dari yang sederhana sampai yang kompleks.

²¹ Moch. Masykur, Abdul Halim Fathani, *Mathematical intelligence: Cara Cerdas Melatih Otak dan Menanggulangi Kesulitan Belajar*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal.16

²² *Ibid*, hal. 17

²³ [MODES/MODEL_PEMBELAJARAN_MATEMATIKA/HAKIKAT_MATEMATIKA.pdf](#) didownload tanggal 29 Oktober 2012 pukul 18.23

2. Karakteristik Matematika

Sebelumnya telah dikemukakan bahwa seolah-olah terdapat banyak muka dari matematika. Tidak terdapat definisi tunggal tentang matematika yang telah disepakati. Meski demikian, setelah sedikit mendalami masing-masing definisi yang saling berbeda itu, dapat terlihat adanya ciri-ciri khusus atau karakteristik yang dapat merangkum pengertian matematika secara umum. Beberapa karakteristik itu adalah:²⁴

a. Memiliki objek kajian abstrak.

Dalam matematika objek dasar yang dipelajari adalah abstrak, sering juga disebut objek mental. Objek-objek itu merupakan objek pikiran. Objek dasar itu meliputi:

- 1) Fakta (abstrak) berupa konvensi-konvensi yang diungkap dengan simbol tertentu yang diperoleh berdasarkan kesepakatan. Contoh: lambang, rumus, simbol dll. Simbol bilangan '3' secara umum sudah dipahami sebagai bilangan 'tiga'. Jika disajikan angka '3' orang sudah dengan sendirinya menangkap maksudnya yaitu 'tiga'.
- 2) Konsep adalah ide abstrak yang dapat digunakan untuk menggolongkan atau mengklasifikasikan sekumpulan objek. Apakah objek tertentu merupakan contoh konsep ataukah bukan. "segitiga" adalah nama suatu konsep abstrak, dengan konsep itu sekumpulan objek dapat digolongkan sebagai contoh segitiga ataukah bukan contoh. Konsep berhubungan erat dengan definisi. Definisi adalah ungkapan yang membatasi suatu konsep atau pengertian yang perlu diberikan

²⁴ R. Soedjadi, *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia...* hal. 13

penjelasan agar orang tidak salah tafsir. Penjelasan digunakan untuk mengelompokan atau mengklasifikasikan suatu objek.

Ada 3 macam definisi:

a) Definisi Analisis

Definisi analisis adalah definisi yang menyebutkan genus proksimum (genus terdekat) dan diferensia spesifik (pembeda khusus). Contoh: segitiga samasisi adalah segitiga yang mempunyai ketiga sisi sama panjang, maka segitiga sebagai genus proksimum dan samasisi diferensia spesifik.

b) Definisi Genetik

Definisi genetik adalah definisi yang menyebutkan bagaimana konsep itu terbentuk atau terjadi. Contoh: trapesium adalah segiempat yang terjadi apabila sebuah segitiga dipotong oleh sebuah garis yang sejajar salah satu sisinya.

c) Definisi dengan Rumus

Definisi dengan rumus adalah definisi yang dinyatakan dengan notasi atau simbol-simbol matematika.²⁵

3) Operasi (abstrak) adalah pengerjaan hitung, pengerjaan aljabar dan pengerjaan matematika yang lain.

4) Prinsip (abstrak) adalah objek matematika yang kompleks. Prinsip dapat terdiri atas beberapa fakta, beberapa konsep yang dikaitkan oleh suatu relasi ataupun operasi. Secara sederhana dapatlah dikatakan bahwa prinsip adalah hubungan antara berbagai objek dasar matematika. Prinsip dapat berupa aksioma, teorema, sifat dll.

²⁵ Adinegara dalam <http://adinegara26me.wordpress.com/> didownload tanggal 29 Oktober 2012 pukul 18.27

b. Bertumpu pada kesepakatan.

Dalam matematika kesepakatan merupakan tumpuan yang amat penting, kesepakatan yang amat mendasar adalah aksioma dan konsep primitif. Aksioma diperlukan untuk menghindari berputar-putar dalam pembuktian, sedangkan konsep primitif diperlukan untuk menghindari berputar-putar dalam pendefinisian.

c. Berpola pikir deduktif.

Dalam matematika sebagai “ilmu” hanya diterima pola pikir deduktif. Pola pikir deduktif secara sederhana dapat dikatakan pemikiran “yang berpangkal dari hal yang bersifat umum diterapkan atau diarahkan kepada hal yang bersifat khusus”.

d. Memiliki simbol yang kosong dari arti.

Dalam matematika jelas terlihat banyak sekali simbol yang digunakan, baik berupa huruf ataupun bukan huruf. Rangkaian simbol-simbol dalam matematika dapat membentuk suatu model matematika. Model matematika dapat berupa persamaan, pertidaksamaan, bangun geometrik tertentu, dsb. Huruf-huruf yang dipergunakan dalam model persamaan, misalnya $x + y = z$ belum tentu bermakna atau berarti bilangan, demikian juga tanda $+$ belum tentu berarti operasi tambah untuk dua bilangan. Makna huruf dan tanda itu tergantung dari permasalahan yang mengakibatkan terbentuknya model itu, jadi secara umum huruf dan tanda dalam model $x + y = z$ masih kosong dari arti, terserah kepada yang akan memanfaatkan model itu.

e. Memperhatikan semesta pembicaraan.

Sehubungan dengan perincian tentang kosongnya arti dari simbol-simbol dan tanda-tanda dalam matematika di atas, menunjukkan dengan jelas bahwa dalam menggunakan matematika diperlukan kejelasan dalam lingkup apa model itu dipakai. Bila lingkup pembicaraannya bilangan, maka simbol-simbol diartikan bilangan. Bila lingkup pembicaraannya transformasi, maka simbol-simbol itu diartikan suatu transformasi. Lingkup pembicaraan itulah yang disebut dengan semesta pembicaraan.

f. Konsisten dalam sistemnya.

Dalam matematika terdapat banyak sistem. Ada sistem yang mempunyai kaitan satu sama lain, tetapi juga ada sistem yang dapat dipandang terlepas satu sama lain.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, dapat dikatakan hakekat matematika merupakan kumpulan ide-ide bersifat abstrak, struktur-struktur dan hubungannya diatur menurut aturan logis.

B. Kecerdasan Emosional

1. Pengertian Kecerdasan Emosional

a. Kecerdasan

Kecerdasan atau intelegensi berasal dari kata Latin "*intelligence*" yang berarti menghubungkan atau menyatukan satu sama lain (*to organize, to relate, to bind together*).²⁶ Menurut Panitia Istilah Pedagogik yang dimaksud intelegensi

²⁶ Uswah Wardiana, *Psikologi Umum...*, hal. 159

adalah daya menyesuaikan diri dengan keadaan baru dengan mempergunakan alat-alat berfikir menurut tujuannya.²⁷

Hagenhan dan Oslon mengungkapkan pendapat Pieget tentang kecerdasan yang didefinisikan sebagai: *An intelligent act is one cause an approximation to the conditions optimal for an organism's survival. In other word's, intelligence allows an organism to deal effectively with its environment.*²⁸ Pengertian tersebut menjelaskan bahwa intelegensi merupakan suatu tindakan yang menyebabkan terjadinya penghitungan atas kondisi-kondisi yang secara optimal bagi organisme dapat hidup berhubungan dengan lingkungan secara efektif. Sebagai suatu tindakan, intelegensi selalu cenderung menciptakan kondisi-kondisi yang optimal bagi organisme untuk bertahan hidup dalam kondisi yang ada.

Sedangkan menurut Freeman, kecerdasan dipandang sebagai suatu kemampuan yang dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu kemampuan adaptasi, kemampuan belajar, dan kemampuan berpikir abstrak.²⁹ Kemampuan adaptasi merupakan kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan alam sekitarnya, kemampuan belajar merupakan kemampuan seseorang untuk belajar, sedangkan kemampuan berpikir abstrak merupakan kemampuan seseorang untuk menggunakan konsep-konsep dan simbol-simbol guna menghadapi situasi-situasi atau persoalan.

²⁷ *Ibid.*

²⁸ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi...*, hal. 59

²⁹ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 139-140

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya kecerdasan atau inteligensi merupakan kekuatan atau kemampuan untuk melakukan sesuatu.

Ciri-ciri perilaku yang secara tidak langsung telah disepakati sebagai tanda telah dimilikinya inteligensi yang tinggi, antara lain adalah (1) adanya kemampuan untuk memahami dan menyelesaikan problem mental dengan cepat, (2) kemampuan mengingat, (3) kreativitas yang tinggi, dan (4) imajinasi yang berkembang.³⁰ Sebaliknya, perilaku yang lamban, tidak cepat mengerti, kurang mampu menyelesaikan problem mental yang sederhana, dan semacamnya, dianggap sebagai indikasi tidak dimilikinya inteligensi yang baik.

Gardner mengemukakan bahwa kecerdasan seseorang meliputi unsur-unsur, yaitu (1) kecerdasan matematika-logika, (2) kecerdasan bahasa, (3) kecerdasan musical, (4) kecerdasan visual spasial, (5) kecerdasan kinestetik, (6) kecerdasan interpersonal, (7) kecerdasan intrapersonal, dan (8) kecerdasan naturalis.³¹ Uraian selengkapnya mengenai berbagai macam kecerdasan tersebut masing-masing diberikan berikut ini:

1. Kecerdasan Matematika-Logika merupakan kemampuan seseorang dalam berpikir secara induktif dan deduktif, kemampuan berpikir menurut aturan logika, memahami dan menganalisis pola angka-angka, serta memecahkan masalah dengan menggunakan kemampuan berpikir.

³⁰ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam...*, hal. 59

³¹ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam...*, hal. 153

2. Kecerdasan Bahasa merupakan kemampuan seseorang untuk menggunakan bahasa dan kata-kata, secara tertulis maupun lisan, dalam berbagai bentuk yang berbeda untuk mengekspresikan gagasan-gagasannya.
3. Kecerdasan Musikal merupakan kemampuan seseorang untuk peka terhadap suara-suara nonverbal yang berada disekelilingnya, termasuk nada dan irama.
4. Kecerdasan Visual Spasial merupakan kemampuan seseorang untuk memahami secara lebih mendalam hubungan antara objek dan ruang.
5. Kecerdasan Kinestetik merupakan kemampuan seseorang untuk secara aktif menggunakan bagian-bagian atau seluruh tubuhnya untuk berkomunikasi dan memecahkan berbagai masalah.
6. Kecerdasan Inter-personal merupakan kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan orang lain.
7. Kecerdasan Intra-personal merupakan kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan dirinya sendiri.
8. Kecerdasan Naturalis merupakan kemampuan seseorang untuk peka terhadap lingkungan alam.

b. Emosi

Emosi berasal dari kata *emotus* atau *emovere*, yang artinya mencerca. Maksudnya, sesuatu yang mendorong terhadap sesuatu.³² Menurut L. Crow & A. Crow, emosi adalah pengalaman yang efektif yang disertai oleh penyesuaian batin

³² Ramlan, *Psikologi Pendidikan Kajian Teoritis dan Aplikatif*, (Malang : UMM Press, 2004), hal. 79 – 80

secara menyeluruh, dimana keadaan mental dan fisiologi sedang dalam kondisi yang meluap-luap, juga dapat diperlihatkan dengan tingkah laku yang jelas dan nyata.³³ Menurut William James (dalam Wedge) emosi adalah kecenderungan untuk memiliki perasaan yang khas bila berhadapan dengan obyek tertentu dalam lingkungannya.³⁴

Berkaitan dengan hakikat emosi, Beck mengungkapkan pendapat James & Lange yang menjelaskan bahwa *Emotion is the perception of bodily changes which occur in response to an event*. Emosi adalah persepsi perubahan jasmaniah yang terjadi dalam memberi tanggapan (respons) terhadap suatu peristiwa.³⁵

Menurut ahli sosiobiologi emosi menuntut kita menghadapi saat-saat kritis dan tugas-tugas yang terlampaui riskan apabila hanya diserahkan pada otak. Bahaya yang mungkin terjadi adalah kehilangan yang menyedihkan, bertahan mencapai tujuan kendati dilanda kekecewaan, keterikatan dengan pasangan, membina keluarga. Setiap emosi menawarkan pola tindakan tersendiri, dan masing-masing menuntut kita ke arah yang telah terbukti berjalan baik ketika menanggapi tantangan yang datang berulang-ulang dalam hidup manusia.³⁶

Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak, rencana seketika untuk mengatasi masalah yang ditanamkan secara berangsur-angsur oleh evolusi.³⁷ Pengertian emosi tersebut masih membingungkan, baik menurut para ahli psikologi maupun ahli filsafat. Akan tetapi, makna paling harfiah dari emosi

³³ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2012), hal. 37

³⁴ Uswah Wardiana, *Psikologi umum...*, hal. 165

³⁵ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi...*, hal. 62

³⁶ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence...*, hal. 4

³⁷ *Ibid.*, hal. 7

didefinisikan sebagai setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, dan nafsu; setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap.³⁸

Unsur-unsur emosi meliputi:³⁹

1. Terkejut, merupakan reaksi yang timbul pada kejadian tidak terduga-sangka karena kejadiannya sangat spontanitas, sehingga menyebabkan reaksi/gerakan menjadi lumpuh atau kadang-kadang penolakan secara terbatas. Selanjutnya disusul dengan tersendat-sendatnya penarikan nafas, muka menjadi merah dan organ tubuh lainnya seakan-akan terputus. Kondisi semacam ini bila tidak terjadi pengendoran atau istirahat, maka yang terjadi adalah ketakutan/kehawatiran atau kemarahan.
2. Kuatir atau takut, merasa tidak berdaya terhadap sesuatu yang lebih berkuasa atau mengancam, maka akan terputusnya reaksi/gerakan organ tubuhnya atau melemahnya atau kehilangan gerakan organ tubuhnya.
3. Marah, hal ini terjadi bila reaksi dalam situasi berbatasan pribadi terhambat atau mendapat hambatan dari luar dan tidak dapat diatasinya dalam menghadapi kelangsungan aktivitas tersebut.
4. Sedih, terjadi manakala merasakan kekurangan atau kekosongan atau kehilangan sesuatu yang sangat berharga.
5. Gembira, terjadi pada diri individu bila mampu mengambil bagian yang bersifat positif pada sesuatu yang dihargai dalam berbagai keadaan.

³⁸ *Ibid.*, hal. 411

³⁹ Ramlan, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 81-82

Menurut Goleman ada ratusan emosi, bersama dengan campuran, variasi, mutasi, dan nuansanya. Lingkup kajian emosi masih menjadikan berdebatan para peneliti, mana yang benar-benar dianggap sebagai emosi primer, biru, merah, dan kuningnya setiap campuran perasaan atau bahkan mempertanyakan apakah memang ada emosi primer semacam itu. Sejumlah teoritikus mengelompokkan emosi dalam golongan-golongan besar, meskipun tidak semua sepakat tentang penggolongan itu. Calon-calon utama dan beberapa anggota golongan tersebut adalah:⁴⁰

1. *Amarah*: bringas, mengamuk, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, berang, tersinggung, bermusuhan, dan barang kali yang paling hebat, tindak kekerasan dan kebencian patologis.
2. *Kesedihan*: pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihani diri, kesepian ditolak, putus asa, dan kalau menjadi patologis, depresi berat.
3. *Rasa takut*: cemas, takut, gugup, khawatir, was-was, perasaan takut sekali, khawatir, waspada, sedih, tidak tenang, ngeri, takut sekali, kecut, dan sebagai patologi, fobia dan fanatik.
4. *Kenikmatan*: bahagia, gembira, ringan, puas, riang, senang, terhibur, bangga, kenikmatan indrawi, takjub, rasa terpesona, rasa puas, rasa terpenuhi, kegirangan luar biasa, senang, senang sekali, dan batas ujungnya, maniak.
5. *Cinta*: penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran, kasih.
6. Terkejut, terkesiap, takjub, terpana.

⁴⁰ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence...*, hal. 411-412

7. *Jengkel*: hina, jijik, muak, mual, benci, tidak suka, mau muntah.
8. *Malu*: rasa salah, malu hati, kesal hati, sesal, hina, aib, dan hati hancur lebur.

Ada beberapa kegunaan emosi, antara lain sebagai berikut:⁴¹

1. Bertahan hidup

Alam mengembangkan emosi melalui evolusi selama jutaan tahun. Hasilnya adalah kemampuan emosi untuk melayani sebagai sistem pemandu antar sesama. Contohnya, ekspresi dapat menyampaikan sejumlah emosi. Jika sedih atau terluka, dapat memberikan tanda bahwa seseorang butuh bantuan.

2. Mempersatukan (Unity)

Mungkin emosi merupakan sumber potensi terhebat untuk menyatukan semua manusia. Secara jelas, agama, budaya, dan politik tidak dapat menyatukan, bahwa secara lebih jauh dapat memecahkan secara tragis dan fatal. Hal ini sesuai dengan pendapat Darwin dalam bukunya "*The Expression of Emotional in Man Animal*", emosi dari empati, perasaan iba, kerja sama, dan untuk orang lain, semuanya dapat menyatukan kita sebagai sesama.

Menurut John Mayer, orang cenderung menganut gaya-gaya khas dalam menangani dan mengatasi emosi mereka.⁴²

1. *Sadar diri*. Peka akan suasana hati mereka ketika mengalaminya, dapat dimengerti apabila orang-orang ini memiliki kepintaran tersendiri dalam

⁴¹ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam...*, hal. 65-66

⁴² *Ibid.*, hal. 67-68

kehidupan emosional mereka. Kejernihan pikiran mereka tentang emosi boleh jadi melandasi ciri-ciri kepribadian lain: mereka mandiri dan yakin akan batas-batas yang mereka bangun, kesehatan jiwanya bagus, dan cenderung berpendapat positif akan kehidupan. Apabila suasana hatinya sedang jelek, mereka tidak risau dan tidak larut ke dalamnya, dan mereka mampu melepaskan diri dari suasana itu dengan lebih cepat. Pendek kata, ketajaman pola pikir mereka menjadi penolong untuk mengatur emosi.

2. *Tenggelam dalam permasalahan.* Mereka adalah orang yang sering kali merasa dikuasai oleh emosi dan tidak berdaya untuk melepaskan diri, seolah-olah suasana hati mereka telah mengambil alih kekuasaan. Mereka mudah marah dan amat tidak peka akan perasaannya sehingga larut dalam perasaan itu dan bukannya mencari perspektif baru. Akibatnya, mereka kurang berusaha melepaskan diri dari suasana hati yang jelek, merasa tidak mempunyai kendali atas kehidupan emosional mereka sehingga sering kali mereka kalah dan secara emosional lepas kendali.
3. *Pasrah.* Mereka yang peka akan apa yang dirasakan, cenderung menerima begitu saja suasana hati sehingga tidak berusaha untuk mengubahnya. Berkenaan dengan pasrah ini, ada dua jenis, yaitu (1) mereka yang terbiasa dalam suasana hati yang menyenangkan, sehingga motivasi untuk mengubahnya rendah; (2) orang-orang yang kendati peka akan perasaannya, rawan terhadap suasana hati yang jelek tetapi menerimanya dengan sikap tidak hirau, tidak melakukan apa pun untuk mengubahnya meskipun tertekan.

c. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan mengatasi frustrasi; mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan; mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir; berempati dan berdoa.⁴³

Menurut Saphiro, istilah kecerdasan emosional pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dan John Mayer untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang dianggap penting bagi keberhasilan. Kualitas-kualitas yang dimaksud antara lain: (1) Empati, (2) Mengungkapkan dan memahami perasaan, (3) Mengendalikan amarah, (4) Kemandirian, (5) Kemampuan menyesuaikan diri, (6) Diskusi, (7) Kemampuan memecahkan masalah antarpribadi, (8) Ketekunan, (9) Kesetiakawanan, (10) Keramahan, (11) Sikap hormat.⁴⁴

Teori lain dikemukakan oleh Reuven Bar-On, sebagaimana dikutip oleh Steven J. Stein dan Howard E. Book, ia menjelaskan bahwa kecerdasan emosional adalah serangkaian kemampuan, kompetensi, dan kecakapan nonkognitif yang memengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan. Selanjutnya, Steven J. Stein dan Howard E. Book menjelaskan pendapat Peter Salovey dan John Mayer, pencipta istilah kecerdasan

⁴³ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence...*, hal. 45

⁴⁴ Lawrence E. Shapiro, *How to Raise A Child with A High EQ: A Parents' Guide to Emotional Intelligence (Mengajarkan Emosional Intelligence pada Anak)*, terj. A.T. Kantjono, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), hal. 5

emosional, bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya, dan mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual.⁴⁵ Dengan kata lain, menurut Stein dan Book, EQ adalah serangkaian kecakapan yang memungkinkan kita melapangkan jalan di dunia yang rumit, mencakup aspek pribadi, sosial, dan pertahanan dari seluruh kecerdasan, akal sehat yang penuh misteri, dan kepekaan yang penting untuk berfungsi secara efektif setiap hari.

Berdasarkan beberapa pengertian kecerdasan emosional tersebut dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang mengelola perasaan dirinya supaya lebih baik serta kemampuan membina hubungan sosial.

Cooper dan Sawaf menegaskan bahwa kecerdasan emosional dan kecerdasan-kecerdasan lain sebetulnya saling menyempurnakan dan saling melengkapi. Emosi menyulut kreativitas, kolaborasi, inisiatif, dan transformasi; sedangkan penalaran logis berfungsi mengatasi dorongan yang keliru dan menyelaraskan tujuan dengan proses, dan teknologi dengan sentuhan manusiawi.⁴⁶

Dengan demikian, seseorang yang memiliki IQ saja belum cukup, yang ideal adalah IQ yang dibarengi dengan EQ yang seimbang. Pemahaman ini didukung oleh pendapat Goleman yang dikutip oleh Patton, bahwa para ahli

⁴⁵ Steven J. Stein dan Howard E. Book, *The EQ Edge: Emotional Intelligence...*, hal. 30

⁴⁶ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam...*, hal. 69-70

psikologi sepakat kalau IQ hanya mendukung sekitar 20 persen faktor yang menentukan keberhasilan, sedangkan 80 persen sisanya berasal dari faktor lain, termasuk kecerdasan emosional.

Terdapat beberapa manfaat dari keselarasan IQ dan EQ, yaitu seseorang akan mampu: (1) Bekerja lebih baik dari pekerja lainnya, (2) Menjadi anggota kelompok yang lebih baik, (3) Merasa percaya diri dan diberdayakan untuk mencapai tujuan, (4) Menangani masalah dengan lebih efektif, (5) Memberikan pelayanan lebih baik, (6) Berkomunikasi dengan lebih efektif, (7) Memimpin dan mengelola pekerjaan dengan falsafah hati dan kepala, dan (8) Menciptakan perusahaan (organisasi) yang memiliki integritas, nilai, dan standar perilaku yang tinggi.⁴⁷

2. Kecerdasan Emosional dalam Perspektif Islam

Firman Allah dalam surat al-Hadiid ayat 22 – 23 :⁴⁸

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّن قَبْلٍ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَٰلِكَ

عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٢٢﴾

لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿٢٣﴾

⁴⁷ *Ibid.*, hal. 70

⁴⁸ Asy-syifa', *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2006), hal. 1206

Artinya :

22. *Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (Tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan Telah tertulis dalam Kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.*

23. *(Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri,*

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan kita untuk menguasai emosi-emosi kita, mengendalikannya dan juga mengontrolnya. Seseorang diharapkan tidak terlalu bahagia ketika mendapat nikmat dari Alloh SWT dan juga tidak terlalu sedih ketika yang dimilikinya hilang. Ayat tersebut menjelaskan tentang kecerdasan emosional dalam hal pengendalian diri.

Dalam perspektif islam, emosi identik dengan nafsu yang dianugerahkan oleh Alloh SWT. Nafsu inilah yang membuat seseorang menjadi baik atau buruk, budiman atau preman, pemurah atau pemaarah, dan sebagainya.

Menurut Mawardy Labay el-Sulthani nafsu terbagi dalam lima bagian, yaitu:⁴⁹

⁴⁹ Asrivin, Fendi, *Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar Matematika Materi Segitiga Siswa Kelas VII madrasah Tsanawiyah Al-Ma'arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung Tahun Ajaran 2010/2011*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2003)

- a. Nafsu rendah yang disebut sebagai nafsu hewani, yaitu nafsu yang dimiliki oleh binatang seperti keinginan untuk makan dan minum, keinginan seks, keinginan mengumpulkan harta benda, kesenangan terhadap binatang dan juga rasa takut
- b. Nafsu amarah yang artinya menarik, membawa, menghela, mendorong, dan menyuruh pada kejelekan dan kejahatan saja. Misalnya makan sampai kekenyangan, perasaan malas untuk mengerjakan hal yang positif, ingin kaya dengan menghalalkan segala cara, dan sebagainya.
- c. Nafsu lawwamah, yaitu nafsu yang selalu mendorong manusia untuk berbuat baik. Nafsu lawwamah merupakan lawan dari nafsu amarah, sehingga apa yang dikerjakan nafsu amarah akan selalu ditentang oleh nafsu lawwamah.
- d. Nafsu mussawilah, yaitu merupakan nafsu provokator, nafsu memperkosa, dan nafsu memukul. Di dalam istilah perang dia diberi julukan sebagai kolono kelima.
- e. Nafsu mutmainnah, yaitu kondisi jiwa yang seimbang atau tenang seperti permukaan danau kecil yang ditiup angin, akan jadi tenang, teduh, walaupun sesekali terlihat riak kecil.

3. Aspek-Aspek Kecerdasan Emosional

Goleman menjelaskan pendapat Salovey yang menempatkan kecerdasan pribadi Gardner dalam definisi dasar tentang kecerdasan emosional yang

dicetuskannya, seraya memperluas kemampuan ini menjadi lima wilayah utama, yaitu sebagai berikut.⁵⁰

1. *Mengenali emosi diri*. Intinya adalah kesadaran diri, yaitu mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Ini merupakan dasar kecerdasan emosional. Kecerdasan diri adalah perhatian terus menerus terhadap keadaan batin seseorang. Dalam kesadaran refleksi diri ini, pikiran mengamati dan menggali pengalaman, termasuk emosi.
2. *Mengelola emosi*. Yaitu menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan pas. Kecakapan ini bergantung pada kesadaran diri. Mengelola emosi berhubungan dengan kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan, atau ketersinggungan, dan akibat-akibat yang timbul karena gagalnya keterampilan emosional dasar.
3. *Memotivasi diri sendiri*. Termasuk dalam hal ini adalah kemampuan menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan dalam kaitan untuk memberi perhatian, untuk memotivasi diri sendiri dan menguasai diri sendiri, dan untuk berkreasi. Begitu juga dengan kendali diri emosional –menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati- merupakan landasan keberhasilan dalam berbagai bidang. Kemudian, mampu menyesuaikan diri dalam “*flow*” memungkinkan terwujudnya kinerja yang tinggi dalam segala bidang.
4. *Mengenali emosi orang lain*. Yaitu empati, kemampuan yang juga bergantung pada kesadaran diri emosional, yang merupakan “keterampilan bergaul” dasar.

⁵⁰ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence...*, hal. 57-58

Kemampuan berempati –yaitu kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain- ikut berperan dalam pergulatan dalam arena kehidupan.

5. *Membina hubungan*. Seni membina hubungan, sebagian besar merupakan keterampilan mengelola orang lain. Dalam hal ini keterampilan dan ketidakterampilan sosial, serta keterampilan-keterampilan tertentu yang berkaitan adalah termasuk di dalamnya. Ini merupakan keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan, dan keberhasilan antar pribadi. Keterampilan sosial adalah unsur untuk menajamkan kemampuan antar pribadi, unsur pembentuk daya tarik, keberhasilan sosial, bahkan karisma.

4. Ciri-Ciri Kecerdasan Emosional

Ciri-ciri kecerdasan emosional antara lain:⁵¹

a. Kendali Diri

Kendali diri adalah pengendalian tindakan emosional yang berlebihan. Tujuannya adalah keseimbangan emosi, bukan menekannya, karena setiap perasaan mempunyai nilai dan makna tertentu bagi kehidupan manusia. Apabila emosi terlalu ditekan dapat membuat kebosanan, namun bila emosi tidak terkendali dan terus menerus maka akan stres, depresi dan marah yang meluap-luap. Menjaga emosi yang merisaukan agar tetap terkendali merupakan kunci kecerdasan emosi. Untuk dapat mengendalikan diri, yaitu mengenali perasaan

⁵¹ Yasin Musthofa, *EQ untuk Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam*, (Sketsa, 2007), hal. 42-48

sewaktu perasaan itu terjadi atau memiliki kesadaran diri dan kemampuan untuk melepaskan suasana hati yang tidak mengenakan.

b. Empati

Empati adalah memahami perasaan dan masalah orang lain, berpikir dengan sudut pandang orang lain dan menghargai perbedaan perasaan orang mengenai berbagai hal. Empati dibangun berdasarkan kesadaran diri, semakin terbuka kepada emosi diri sendiri maka makin terampil kita membaca perasaan orang lain. Di samping itu empati membutuhkan cukup banyak ketenangan dan kesediaan untuk menerima sehingga sinyal-sinyal perasaan halus dari orang lain dapat diterima dan ditirukan oleh otak emosional orang itu sendiri. Kualitas empati seseorang mewarnai pertimbangan moral mereka. Semakin empatik seseorang maka semakin cenderung mendukung prinsip moral. Dan akar moralitas ada dalam empati.

c. Pengaturan Diri

Pengaturan diri adalah menangani emosi kita sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, mampu pulih kembali dari tekanan emosi.

d. Motivasi

Motivasi adalah menggunakan hasrat kita yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun kita menuju sasaran, membantu kita mengambil

inisiatif dan bertindak sangat efektif, serta untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.

e. Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial adalah menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, menggunakan keterampilan ini untuk memengaruhi dan memimpin, bermusyawarah serta menyelesaikan perselisihan, dan untuk bekerja sama dan bekerja dalam tim. Orang yang cakap akan keterampilan sosial akan menghargai dan mengakui keberhasilan dan perkembangan orang lain. Di samping itu ia akan menawarkan umpan balik yang bermanfaat dan mengidentifikasi kebutuhan orang lain untuk berkembang.

C. Kemandirian Belajar

1. Pengertian Kemandirian Belajar

a. Kemandirian

Kata *kemandirian* berasal dari kata dasar *diri* yang mendapatkan awalan *ke* dan akhiran *an* yang kemudian membentuk suatu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata dasar diri, pembahasan mengenai kemandirian tidak dapat dilepaskan dari pembahasan mengenai perkembangan

diri itu sendiri, yang dalam konsep Carl Rogers disebut dengan istilah *self* karena diri itu merupakan inti dari kemandirian.⁵²

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, kemandirian diartikan sebagai hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain.⁵³ Kemandirian adalah kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan diri sendiri dalam berpikir dan bertindak, serta tidak merasa bergantung pada orang lain secara emosional.⁵⁴

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah kemampuan seseorang dalam mewujudkan kehendak atau keinginannya secara nyata tanpa tergantung dengan orang lain.

Tingkatan dan karakteristik kemandirian

Sebagai suatu dimensi psikologis yang kompleks, kemandirian dalam perkembangannya memiliki tingkatan-tingkatan. Perkembangan kemandirian seseorang juga berlangsung secara bertahap sesuai dengan tingkatan perkembangan kemandirian tersebut. Lovinger mengemukakan tingkatan kemandirian beserta ciri-cirinya sebagai berikut:⁵⁵

1. *Tingkatan pertama*, adalah tingkat impulsive dan melindungi diri.

Ciri-ciri tingkatan ini adalah

⁵² Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal. 109

⁵³ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar...*, hal. 710

⁵⁴ Steven J. Stein dan Howard E. Book, *The EQ Edge: Emotional Intelligence...*, hal. 103

⁵⁵ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja...*, hal. 114-116

- a. Peduli terhadap kontrol dan keuntungan yang dapat diperoleh dari interaksinya dengan orang lain;
- b. Mengikuti aturan secara oportunistik dan hedonistik;
- c. Berpikir tidak logis dan tertegun pada cara berpikir tertentu (*stereotype*);
- d. Cenderung melihat kehidupan sebagai *zero-sum game*;
- e. Cenderung menyalahkan dan mencela orang lain serta lingkungan.

2. *Tingkatan kedua*, adalah tingkat konformistik.

Ciri-ciri tingkatan ini adalah

- a. Peduli terhadap penampilan diri dan penerimaan sosial;
- b. Cenderung berpikir *stereotype* dan klise;
- c. Peduli akan konformitas terhadap aturan eksternal;
- d. Bertindak dengan motif yang dangkal untuk memperoleh pujian;
- e. Menyamakan diri dalam ekspresi emosi dan kurangnya introspeksi;
- f. Perbedaan kelompok didasarkan atas ciri-ciri eksternal;
- g. Takut tidak diterima kelompok;
- h. tidak sensitif terhadap keindividualan;
- i. Merasa berdosa jika melanggar aturan.

3. *Tingkatan ketiga*, adalah tingkat sadar diri.

Ciri-ciri tingkatan ini adalah

- a. Mampu berpikir alternatif;
- b. Melihat harapan dan berbagai kemungkinan dalam situasi;
- c. Peduli untuk mengambil manfaat dari kesempatan yang ada;
- d. Menekankan pada pentingnya pemecahan masalah;

- e. Memikirkan cara hidup;
- f. Penyesuaian terhadap situasi dan peranan.

4. *Tingkatan keempat*, adalah tingkat saksama (*conscientious*)

Ciri-ciri tingkatan ini adalah

- a. Bertindak atas dasar nilai-nilai internal;
- b. Mampu melihat diri sebagai pembuat pilihan dan pelaku tindakan;
- c. Mampu melihat keragaman emosi, motif, dan perspektif diri sendiri maupun orang lain;
- d. Sadar akan tanggung jawab;
- e. Mampu melakukan kritik dan penilaian diri;
- f. Peduli akan hubungan mutualistik;
- g. Memiliki tujuan jangka panjang;
- h. Cenderung melihat peristiwa dalam konteks sosial;
- i. berpikir lebih kompleks dan atas dasar pola analisis.

5. *Tingkatan kelima*, adalah tingkat individualistis.

Ciri-ciri tingkatan ini adalah

- a. Peningkatan kesadaran individualitas;
- b. Kesadaran akan konflik emosional antara kemandirian dengan ketergantungan;
- c. Menjadi lebih toleran terhadap diri sendiri dan orang lain;
- d. Mengenal eksistensi perbedaan individual;
- e. Mampu bersikap toleran terhadap pertentangan dalam kehidupan;
- f. Membedakan kehidupan internal dengan kehidupan luar dirinya;

- g. Mengenal kompleksitas diri;
- h. Peduli akan perkembangan dan masalah-masalah sosial.

6. *Tingkatan keenam*, adalah tingkat mandiri.

Ciri-ciri tingkatan ini adalah

- a. Memiliki pandangan hidup sebagai suatu keseluruhan;
- b. Cenderung bersikap realistik dan objektif terhadap diri sendiri maupun orang lain;
- c. Peduli terhadap pemahaman abstrak, seperti keadilan sosial;
- d. Mampu mengintegrasikan nilai-nilai yang bertentangan;
- e. Toleran terhadap *ambiguitasi*;
- f. Peduli akan pemenuhan diri (*self-fulfilmen*);
- g. Ada keberanian untuk menyelesaikan konflik internal;
- h. Responsif terhadap kemandirian orang lain;
- i. Sadar akan adanya saling ketergantungan dengan orang lain;
- j. Mampu mengekspresikan perasaan dengan penuh keyakinan dan keceriaan.

b. Belajar

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, secara etimologis belajar memiliki arti berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Definisi ini memiliki pengertian bahwa belajar adalah sebuah kegiatan untuk mencapai kepandaian atau ilmu. Di sini, usaha untuk mencapai kepandaian atau ilmu merupakan usaha manusia untuk

memenuhi kebutuhannya mendapatkan ilmu atau kepandaian yang belum dipunyai sebelumnya, sehingga dengan belajar itu manusia menjadi tahu, memahami, mengerti, dapat melaksanakan dan memiliki tentang sesuatu.⁵⁶

Sedangkan menurut Hilgrat dan Bower, belajar (*to learn*) memiliki arti: 1) *to gain knowledge, comprehension, or mastery of trough experience or study*; 2) *to fix in the main of memory, memorize*; 3) *to acquire trough experience*; 4) *to become in forme of to find out*. Menurut definisi tersebut, belajar memiliki pengertian memperoleh pengetahuan atau menguasai pengetahuan melalui pengalaman, mengingat, menguasai pengalaman dan mendapatkan informasi atau menemukan.⁵⁷

Hintzman dalam bukunya *The Psykology of Learning and Memory* berpendapat *Learning is a change in organism due to experience which can affect the organism's behavior*. Artinya, belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme (manusia atau hewan) disebabkan oleh pengalaman yang dapat memengaruhi tingkah laku organisme tersebut.⁵⁸

Dari berbagai definisi di atas, kita dapat menemukan kesamaan-kesamaan pengertian yang dikemukakan oleh para ahli psikologi maupun ahli pendidikan. Bedanya, ahli psikologi memandang belajar sebagai perubahan yang dapat dilihat dan tidak peduli apakah hasil belajar tersebut menghambat atau tidak menghambat proses adaptasi seseorang terhadap kebutuhan-kebutuhan dengan masyarakat dan

⁵⁶Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar...*, hal. 13.

⁵⁷*Ibid.*

⁵⁸Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 88

lingkungan. Sedangkan para ahli pendidikan memandang bahwa belajar adalah proses perubahan manusia ke arah tujuan yang lebih baik.

Ciri-ciri belajar antara lain:⁵⁹

- 1) Belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku.
- 2) Perubahan perilaku relatif permanen.
- 3) Perubahan tingkah laku tidak harus segera dapat diamati pada saat proses belajar sedang berlangsung.
- 4) Perubahan tingkah laku merupakan hasil latihan atau pengalaman.
- 5) Pengalaman atau latihan itu tidak memberi penguatan.

Prinsip-prinsip belajar antara lain:⁶⁰

- 1) Apa pun yang dipelajari siswa, dialah yang harus belajar, bukan orang lain.
- 2) Setiap siswa belajar sesuai dengan tingkat kemampuannya.
- 3) Siswa akan dapat belajar dengan baik bila mendapatkan penguatan langsung pada setiap langkah yang dilakukan selama proses belajar.
- 4) Penguasaan yang sempurna dari tiap langkah yang dilakukan siswa akan membuat proses belajar lebih berarti.
- 5) Motivasi belajar siswa akan lebih meningkat apabila ia diberi tanggung jawab dan kepercayaan penuh atas belajarnya.

⁵⁹ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran...* hal. 15

⁶⁰ *Ibid.*, hal. 16

Faktor-faktor yang memengaruhi belajar:

Secara global, faktor-faktor yang memengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:⁶¹

1. Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa;
2. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa;
3. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.

Untuk memperjelas mengenai faktor-faktor yang memengaruhi belajar, berikut disajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 2.1

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar

Ragam Faktor dan Elemennya		
Internal Siswa	Eksternal Siswa	Pendekatan Belajar Siswa
1. Aspek Fisiologis: - tonus jasmani - mata dan telinga 2. Aspek Psikologis - inteligensi - sikap - minat - bakat - motivasi	1. Lingkungan Sosial - keluarga - guru dan staf - masyarakat - teman 2. Lingkungan nonsosial - rumah - sekolah - peralatan - alam	1. Pendekatan Tinggi - <i>speculative</i> - <i>achieving</i> 2. Pendekatan Sedang - <i>analytical</i> - <i>deep</i> 3. Pendekatan Rendah - <i>reproductive</i> - <i>surface</i>

⁶¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 129

c. Kemandirian Belajar Siswa

1. Pengertian Kemandirian Belajar

Kemandirian siswa dalam belajar memiliki gaya dan tipe yang berbeda-beda, hal ini disebabkan karena siswa memiliki potensi yang berbeda dengan orang lain. Menurut Hendra Surya, Belajar mandiri adalah proses menggerakkan kekuatan atau dorongan dari dalam diri individu yang belajar untuk menggerakkan potensi dirinya mempelajari objek belajar tanpa ada tekanan atau pengaruh asing di luar dirinya.⁶² Dengan demikian belajar mandiri lebih mengarah pada pembentukan kemandirian dalam cara-cara belajar.

Dari pengertian tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah aktivitas belajar yang didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri dan tanggung jawab sendiri tanpa bantuan orang lain serta mampu mempertanggung jawabkan tindakannya. Siswa dikatakan telah mampu belajar secara mandiri apabila ia telah mampu melakukan tugas belajar tanpa ketergantungan dengan orang lain.

2. Ciri-ciri kemandirian belajar

Chabib Thoha membagi ciri kemandirian belajar dalam delapan jenis, yaitu:⁶³

a. Mampu berfikir secara kritis, kreatif dan inovatif.

⁶² Subliyanto dalam <http://subliyanto.blogspot.com/2011/05/kemandirian-belajar.html>, didownload tanggal 13 Pebruari 2014 pukul 09.10

⁶³ *Ibid.*

- b. Tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain.
- c. Tidak lari atau menghindari masalah.
- d. Memecahkan masalah dengan berfikir yang mendalam.
- e. Apabila menjumpai masalah dipecahkan sendiri tanpa meminta bantuan orang lain.
- f. Tidak merasa rendah diri apabila harus berbeda dengan orang lain.
- g. Berusaha bekerja dengan penuh ketekunan dan kedisiplinan.
- h. Bertanggung jawab atas tindakannya sendiri.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa ciri-ciri kemandirian belajar pada setiap siswa akan nampak jika siswa telah menunjukkan perubahan dalam belajar. Siswa belajar untuk bertanggung jawab terhadap tugas yang dibebankan padanya secara mandiri dan tidak bergantung pada orang lain.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar

Kemandirian dipengaruhi oleh dua faktor, yakni faktor yang berasal dari dalam (faktor endogen) dan faktor yang berasal dari luar individu (faktor eksogen). Faktor yang berasal dari luar seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat. Faktor yang berasal dari keluarga misalnya keadaan orang tua, banyak anak dalam keluarga, dan keadaan sosial ekonomi. Faktor yang berasal dari sekolah misalnya, pendidikan serta bimbingan yang diperoleh dari sekolah, sedangkan faktor dari masyarakat yaitu kondisi dan sikap masyarakat yang memperhatikan masalah pendidikan. Sedangkan faktor yang berasal dari dalam diri yaitu faktor fisiologis

dan faktor psikologis. Faktor psikologis mencakup kondisi fisik siswa, sehat atau kurang sehat, sedangkan psikologis yaitu bakat, minat, sikap, mandiri, motivasi dan kecerdasan.⁶⁴

D. Hasil Belajar Matematika

1. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.⁶⁵ Sedangkan menurut Nana Sudjana hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.⁶⁶

Jadi, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah tingkat kemampuan siswa setelah mengikuti pelajaran selama kurun waktu tertentu. Hasil belajar merupakan hasil akhir tentang tinggi rendahnya nilai siswa selama mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan tes (ranah kognitif). Hasil belajar digunakan oleh guru untuk dijadikan ukuran atau kriteria dalam mencapai suatu tujuan pendidikan. Hal ini tercapai apabila siswa sudah memahami belajar dengan diiringi oleh perubahan tingkah laku yang lebih baik lagi.

⁶⁴ Budi Wahyono dalam <http://susantidwira93.wordpress.com/> didownload tanggal 24 Juni 2014 pukul 18.03

⁶⁵ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar...*, hal. 45

⁶⁶ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011), hal. 22

b. Tipe-Tipe Hasil Belajar

Horward Kingsley membagi tiga macam hasil belajar, yakni (a) keterampilan dan kebiasaan, (b) pengetahuan dan pengertian, (c) sikap dan cita-cita. Sedangkan Gagne membagi lima kategori hasil belajar, yakni (a) informasi verbal, (b) keterampilan intelektual, (c) strategi kognitif, (d) sikap, dan (e) keterampilan motoris. Sedangkan dalam sistem pendidikan nasional, secara umum rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan intruksional menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris.⁶⁷

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek yang pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.

1. Pengetahuan, merupakan kemampuan untuk mengetahui apa yang sedang dipelajari dan juga kemampuan untuk mengingat kembali terhadap hal-hal yang pernah dipelajari dan disimpan dalam memori berupa fakta, kaidah, prinsip dan metode. Pada waktu menyelesaikan masalah, si pembelajar menggali ingatan dan memorinya terhadap hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan yang dihadapinya. Orang yang memiliki daya ingatan kuat, dengan cepat dapat mengingat kembali apa yang diketahui dan dialaminya.

⁶⁷ *Ibid.*, hal. 22

Tetapi orang yang daya ingatannya lemah, akan mudah lupa apa yang diketahui dan dialaminya.

Dilihat dari segi bentuknya, tes yang paling banyak dipakai untuk mengungkapkan aspek pengetahuan adalah tipe melengkapi, tipe isian, dan tipe benar-salah.

2. Pemahaman, merupakan kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan atau materi yang dipelajari. Pemahaman dapat dibedakan ke dalam tiga kategori, yakni (a) tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan, mulai dari terjemahan dalam arti yang sebenarnya, misalnya dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. (b) tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, yakni menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dan yang bukan pokok. (c) pemahaman tingkat ketiga atau tingkat tertinggi adalah pemahaman ekstrapolasi. Dengan ekstrapolasi diharapkan seseorang mampu melihat dibalik yang tertulis, dapat membuat ramalan tentang konsekuensi atau dapat memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya.

Karakteristik soal-soal pemahaman sangat mudah dikenali. Misalnya mengungkapkan tema, topik, atau masalah yang sama dengan yang pernah dipelajari atau diajarkan, tetapi materinya berbeda. Mengungkapkan tentang sesuatu dengan bahasa sendiri dengan simbol tertentu termasuk ke dalam pemahaman terjemahan. Dapat menghubungkan hubungan antar unsur dari keseluruhan pesan suatu karangan termasuk ke dalam pemahaman penafsiran.

Item ekstrapolasi mengungkapkan kemampuan di balik pesan yang tertulis dalam suatu keterangan atau tulisan.

3. Aplikasi, merupakan kemampuan menerapkan suatu kaidah atau metode untuk memecahkan suatu permasalahan atau persoalan baru. Kemampuan ini dapat dinyatakan dalam aplikasi suatu rumus dalam memecahkan persoalan yang belum pernah dipahami atau aplikasi metode dalam memecahkan permasalahan baru.
4. Analisis, merupakan kemampuan untuk merinci suatu kesatuan dalam bagian-bagian yang lebih kecil sehingga seluruh struktur beserta bagian-bagiannya dapat dipahami dengan baik. Kemampuan ini dinyatakan dalam penganalisis bagian-bagian pokok atau komponen-komponen dasar sehingga membentuk struktur tertentu.
5. Sintesis, merupakan kemampuan untuk mensintesis bahan-bahan atau materi yang dipelajari serta membentuk suatu kesatuan atau struktur dan pola baru dari bahan-bahan atau materi yang dipelajari. Dalam hal ini dituntut kriteria untuk menentukan pola dan struktur baru sehingga kemampuan ini setingkat lebih tinggi dari kemampuan analisis.
6. Evaluasi, merupakan kemampuan untuk membentuk suatu pendapat mengenai sesuatu atau beberapa hal sebagai pengembangan dari bahan-bahan atau materi yang dipelajari. Dalam menguraikan pendapat tersebut, sebagai pertanggungjawabannya perlu disertai dengan argumentasi-argumentasi yang mengacu atau berdasarkan kepada kriteria tertentu yang telah dipelajari atau merupakan pengembangan dari bahan-bahan atau materi yang telah dipelajari.

Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yakni, penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.

1. *Receiving/attending*, yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulasi) dari luar yang datang kepada siswa dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dll. Dalam tipe ini termasuk kesadaran, keinginan untuk menerima stimulus, kontrol, dan seleksi gejala atau rangsangan dari luar.
2. *Responding* atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar. Hal ini mencakup ketepatan reaksi, perasaan, kepuasan dalam menjawab stimulus dari luar yang datang kepada dirinya.
3. *Valuing* (penilaian) berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi. Dalam evaluasi ini termasuk di dalamnya kesediaan menerima nilai, latar belakang, atau pengalaman untuk menerima nilai dan kesepakatan terhadap nilai tersebut.
4. Organisasi, yakni pengembangan diri ke dalam satu sistem organisasi, termasuk hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan, dan prioritas nilai yang telah dimilikinya. Yang termasuk ke dalam organisasi adalah konsep tentang nilai, organisasi sistem nilai, dll.
5. Karakteristik nilai atau internalisasi nilai, yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Ke dalamnya termasuk keseluruhan nilai dan karakteristiknya.

Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris, yakni (a) gerakan refleks, (b) keterampilan gerakan dasar, (c) kemampuan perspektual, (d) keharmonisan atau ketepatan, (e) gerakan keterampilan kompleks, dan (f) gerakan ekspresif dan interpretative.

Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Di antara ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran.

c. Alat-Alat hasil Belajar

Alat-alat yang digunakan sebagai penilain hasil belajar, yakni tes, baik tes uraian (esai) maupun tes objektif. Tes sebagai alat penilaian adalah pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada siswa untuk mendapat jawaban dari siswa dalam bentuk lisan (tes lisan), dalam bentuk tulisan (tes tulisan), atau dalam bentuk perbuatan (tes tindakan).⁶⁸

a. Tes uraian.

Tes uraian adalah pertanyaan yang menuntut siswa menjawabnya dalam bentuk menguraikan, menjelaskan, mendiskusikan, membandingkan, memberi alasan, dan bentuk lain yang sejenis sesuai dengan tuntutan pertanyaan dengan

⁶⁸ *Ibid.*, hal. 35

menggunakan kata-kata dan bahasa sendiri. Dengan demikian, dalam tes ini dituntut kemampuan siswa dalam hal mengekspresikan gagasannya melalui bahasa tulisan.

Bentuk tes uraian dibedakan menjadi 2 yakni, (a) uraian bebas (free essay). Dalam uraian bebas jawaban siswa tidak dibatasi, bergantung pada pandangan siswa itu sendiri. (b) uraian terbatas dan uraian berstruktur. Dalam bentuk ini pertanyaan telah diarahkan kepada hal-hal tertentu atau ada pembatasan tertentu. Pembatasan bisa dari segi: (1) ruang lingkupnya, (2) sudut pandang menjawabnya, (3) indikator-indikatornya.

b. Tes objektif.

Tes objektif adalah tes yang keseluruhan informasi yang diperlukan untuk menjawab tes telah tersedia. Tes objektif ada beberapa bentuk, yakni jawaban singkat, benar-salah, menjodohkan, dan pikiran ganda.

- a. Bentuk soal jawaban singkat merupakan soal yang menghendaki jawaban dalam bentuk kata, bilangan, kalimat, atau simbol dan jawabannya hanya dapat dinilai benar atau salah. Tes bentuk soal jawaban singkat cocok untuk mengukur pengetahuan yang berhubungan dengan istilah terminologi, fakta, prinsip, metode, prosedur, dan penafsiran data yang sederhana.
- b. Bentuk soal benar-salah adalah bentuk tes yang soal-soalnya berupa pernyataan. Sebagian dari pernyataan itu merupakan pernyataan benar dan sebagian lagi merupakan pernyataan yang salah. Pada umumnya bentuk soal

benar-salah dapat dipakai untuk mengukur pengetahuan siswa tentang fakta, definisi, dan prinsip.

- c. Bentuk soal menjodohkan terdiri atas dua kelompok pernyataan yang parallel. Kedua kelompok pernyataan ini berada dalam satu kesatuan. Kelompok sebelah kiri merupakan bagian yang berisi soal-soal yang harus dicari jawabannya. Dalam bentuk yang paling sederhana, jumlah soal sama dengan jumlah jawabannya, tetapi sebaliknya jumlah jawaban yang disediakan dibuat lebih banyak daripada soalnya karena hal ini akan mengurangi kemungkinan siswa menjawab betul hanya dengan menebak.
- d. Bentuk soal pilihan ganda adalah bentuk tes yang mempunyai satu jawaban yang benar atau paling tepat.
- e. Faktor-faktor yang Memengaruhi Hasil Belajar

Menurut para ahli pendidikan, hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik dipengaruhi oleh dua faktor utama, yakni faktor yang terdapat di dalam diri peserta didik itu sendiri yang disebut dengan faktor internal, dan faktor yang terdapat di luar diri peserta didik yang disebut dengan faktor eksternal.⁶⁹

Faktor internal antara lain sebagai berikut:

- a. Kurangnya kemampuan dasar yang dimiliki oleh peserta didik. Kemampuan dasar (inteligensi) merupakan wadah bagi kemungkinan tercapainya hasil belajar yang diharapkan. Jika kemampuan dasar rendah, maka hasil belajar

⁶⁹ Hallen A., *Bimbingan dan Konseling...*, hal. 130-132

yang dicapai akan rendah pula, sehingga menimbulkan kesulitan dalam belajar.

- b. Kurangnya bakat khusus untuk suatu situasi belajar tertentu. Sebagaimana halnya inteligensi, bakat juga merupakan wadah untuk mencapai hasil belajar tertentu. Peserta didik yang kurang atau tidak berbakat untuk suatu kegiatan belajar tertentu akan mengalami kesulitan dalam belajar.
- c. Kurangnya motivasi atau dorongan untuk belajar, tanpa motivasi yang besar peserta didik akan banyak mengalami kesulitan dalam belajar, karena motivasi merupakan faktor pendorong kegiatan belajar.
- d. Situasi pribadi terutama emosional yang dihadapi peserta didik pada waktu tertentu dapat menimbulkan kesulitan dalam belajar, misalnya: konflik yang dialaminya, kesedihan dan lain sebagainya.
- e. Faktor jasmaniah yang tidak mendukung kegiatan belajar, seperti gangguan kesehatan, cacat tubuh, gangguan penglihatan, gangguan pendengaran dan sebagainya.
- f. Faktor hereditas (bawaan) yang tidak mendukung kegiatan belajar, seperti buta warna, kidal, trepor, cacat tubuh dan lain sebagainya.

Adapun faktor eksternal yang dapat memengaruhi hasil belajar siswa adalah:

- a. Faktor lingkungan sekolah yang kurang memadai bagi situasi belajar peserta didik, seperti: cara mengajar, sikap guru, kurikulum atau materi yang akan dipelajari, perlengkapan belajar yang tidak memadai, teknik evaluasi yang

kurang tepat, ruang belajar yang nyaman, situasi sosial sekolah yang kurang mendukung.

- b. Situasi dalam keluarga mendukung situasi belajar peserta didik, seperti rumah tangga yang kacau, kurangnya perhatian orang tua karena sibuk dengan pekerjaan, kurangnya kemampuan orang tua dalam memberi pengarahan.
- c. Situasi lingkungan sosial yang mengganggu kegiatan belajar siswa, seperti pengaruh negatif dari pergaulan, situasi masyarakat yang kurang memadai, gangguan kebudayaan, film, bacaan, permainan elektronik play station dan sebagainya.

2. Hasil Belajar Matematika

Menurut Gagne hasil belajar matematika adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar matematikanya atau dapat dikatakan bahwa hasil belajar matematika adalah perubahan tingkah laku dalam diri siswa, yang diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, tingkah laku, sikap, dan keterampilan setelah mempelajari matematika.⁷⁰

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika adalah merupakan patokan yang menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam mengetahui dan memahami suatu materi pelajaran matematika setelah mengalami pengalaman belajar yang dapat diukur melalui tes.

⁷⁰ Rujukanskripsi.blogspot.com/2013/06/kajian-teori-hakikat-hasil-belajar-html

E. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian pendahuluan ini dimaksudkan untuk mencari informasi-informasi yang berhubungan dengan masalah yang dipilih sebelum mengadakan penelitian. Surakhman dalam Arikunto menyebutkan tentang studi pendahuluan ini dengan eksploratoris sebagai dua langkah, dan perbedaan antara dua langkah pertama dan langkah kedua ini adalah penemuan dan pengalaman.⁷¹

Menurut Arikunto faedah mengadakan studi pendahuluan antara lain:⁷²

1. Memperjelas masalah.
2. Menjajagi kemungkinan dilanjutkannya penelitian.
3. Mengetahui apa yang sudah dihasilkan orang lain bagi penelitian yang serupa dan bagian mana dari permasalahan yang belum terpecahkan.

Sumber pengumpulan informasi untuk mengadakan studi pendahuluan dapat dilakukan pada 3 obyek, yaitu yang berupa tulisan-tulisan dalam kertas (*paper*), manusia (*person*), dan tempat (*place*).⁷³

Berikut beberapa tulisan dan penelitian yang meneliti tentang kecerdasan emosional:

1. Puji Astuti, 2011. *Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) terhadap Motivasi Belajar Matematika Siswa Kelas VII-G MTsN Kanigoro*. Penelitian ini bersifat kuantitatif, rumusan masalahnya adalah:

⁷¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta; Rineka Cipta, 2010), hal 83

⁷² *Ibid.*, hal. 86

⁷³ *Ibid.*, hal. 85-86

- a. Bagaimana tingkat kecerdasan emosional (EQ) siswa kelas VII-G MTsN Kanigoro?
- b. Bagaimana tingkat motivasi belajar (intrinsik) matematika siswa kelas VII-G MTsN Kanigoro?
- c. Adakah pengaruh kecerdasan emosional (EQ) terhadap motivasi belajar (intrinsik) matematika siswa kelas VII-G MTsN Kanigoro?

Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah:

- a. Tes kecerdasan emosional siswa kelas VII-G MTsN Kanigoro memiliki rata-rata 78,75 dan termasuk dalam klasifikasi baik.
- b. Nilai rata-rata motivasi belajar (intrinsic) matematika kelas VII-G MTsN Kanigoro adalah 37,38 dan termasuk dalam klasifikasi sedang.
- c. Ada pengaruh kecerdasan emosional (EQ) terhadap motivasi belajar (intrinsic) matematika siswa kelas VII-G MTsN Kanigoro.

Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menggunakan penelitian kuantitatif, sama-sama menggunakan tes kecerdasan emosional. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini adalah pengaruhnya (terhadap motivasi belajar) dan lokasi penelitian.

2. Rendi Asrvin, 2011. *Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar Matematika Materi Segitiga Siswa Kelas VII MTs Al-Ma'arif Pondok Pesantren Tulungagung Tahun Ajaran 2010/2011*. Penelitian ini bersifat kuantitatif, rumusan masalahnya adalah:

- a. Bagaimana tingkat kecerdasan emosional (EQ) siswa kelas VII MTs Al-Ma'arif Pondok Pesantren Tulungagung Tahun Ajaran 2010/2011?
- b. Bagaimana hasil belajar matematika materi segitiga siswa kelas VII MTs Al-Ma'arif Pondok Pesantren Tulungagung Tahun Ajaran 2010/2011?
- c. Adakah pengaruh kecerdasan emosional (EQ) terhadap hasil belajar matematika materi segitiga siswa kelas VII MTs Al-Ma'arif Pondok Pesantren Tulungagung Tahun Ajaran 2010/2011?

Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah:

- a. Tes kecerdasan emosional siswa kelas VII MTs Al-Ma'arif Pondok Pesantren Tulungagung tahun ajaran 2010/2011 memiliki rata-rata 57,73 dan termasuk dalam klasifikasi rata-rata/sedang.
- b. Nilai rata-rata hasil belajar matematika materi segitiga siswa kelas VII MTs Al-Ma'arif Pondok Pesantren Tulungagung tahun ajaran 2010/2011 adalah 6,55 dan termasuk dalam klasifikasi sedang.
- c. Ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika materi segitiga siswa kelas VII MTs Al-Ma'arif Pondok Pesantren Tulungagung tahun ajaran 2010/2011.

Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menggunakan penelitian kuantitatif, sama-sama menggunakan tes kecerdasan emosional dan hasil belajar. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini adalah pengaruhnya hanya satu (terhadap hasil belajar) dan lokasi penelitian.

3. Uswatul Chusna, 2013. *Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Intelektual terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VII MTs N Bandung Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013*. Penelitian ini bersifat kuantitatif, rumusan masalahnya adalah:

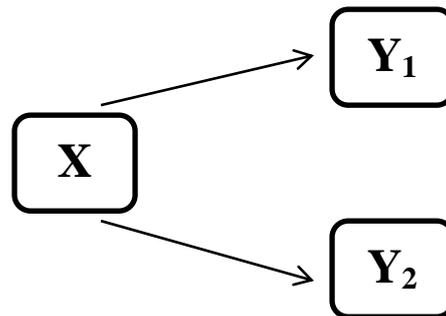
- a. Apakah ada pengaruh kecerdasan emosional (EQ) terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VII MTs N Bandung Tulungagung tahun ajaran 2012/2013?
- b. Apakah ada pengaruh kecerdasan intelektual terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VII MTs N Bandung Tulungagung tahun ajaran 2012/2013?

Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah:

- a. Ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional (EQ) terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VII MTs N Bandung Tulungagung tahun ajaran 2012/2013.
- b. Ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan intelektual terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VII MTs N Bandung Tulungagung tahun ajaran 2012/2013.

Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menggunakan penelitian kuantitatif, sama-sama menggunakan tes kecerdasan emosional. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini adalah pengaruhnya (terhadap prestasi belajar), jumlah variable bebasnya dan lokasi penelitian.

F. Kerangka Berpikir Penelitian



Gambar 2.1

Kerangka Berpikir Penelitian

Keterangan:

X = Kecerdasan Emosional (EQ) adalah variable bebas

Y₁ = Kemandirian Belajar adalah variable terikat pertama

Y₂ = Hasil Belajar adalah variable terikat kedua

→ = Garis hubungan

Pola pengaruh dalam kerangka berpikir penelitian di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) terhadap kemandirian belajar adalah sebagai berikut: Kecerdasan emosi menunjuk kepada suatu kemampuan untuk memahami perasaan diri masing-masing dan perasaan orang lain. Kemampuan untuk memotivasi dirinya sendiri dan menata dengan baik emosi-emosi yang muncul dalam dirinya sendiri dan dalam berhubungan dengan orang lain. Sedangkan kemandirian merupakan kemampuan untuk mengarahkan dan

mengendalikan diri sendiri dalam berfikir dan bertindak, serta tidak merasa bergantung pada orang lain secara emosional. Dengan demikian jelas bahwa kecerdasan emosional berpengaruh terhadap kemandirian belajar, seseorang yang bersikap mandiri dalam kegiatan belajarnya menginginkan dirinya secara individual untuk bebas dan aktif dalam belajar baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat, mempunyai kontrol yang menyeluruh terhadap seluruh keputusan dalam hal dimana dia belajar, kapan dia belajar, berapa lama dia belajar, perlu tidaknya bantuan orang lain, dan dalam membuat suatu keputusan.

Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) terhadap hasil belajar adalah sebagai berikut: Matematika merupakan pengetahuan yang mempelajari objek yang abstrak, pola atau hubungan tertentu pada objek tersebut, terdapat hubungan yang logis dan teratur dalam objek-objeknya. Sehingga belajar matematika merupakan aktifitas mental yang sangat kompleks. Realitanya seringkali terdapat hambatan belajar yang berasal dari luar diri siswa, misalnya masalah dengan guru, orang tua dan teman. Oleh karena itu aktifitas otak dalam belajar matematika sangat didukung oleh keadaan emosi yang baik atau EQ dalam keadaan terkendali. Apabila keadaan EQ terkendali, maka aktifitas belajar matematika berjalan secara efektif. Sehingga akan menunjang seseorang untuk dapat memperoleh hasil belajar yang maksimal.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif adalah penelitian yang pada dasarnya menggunakan pendekatan deduktif-induktif, artinya pendekatan yang berangkat dari suatu kerangka teori, gagasan para ahli, maupun pemahaman peneliti berdasarkan pengalamannya, kemudian dikembangkan menjadi permasalahan beserta pemecahan yang diajukan untuk memperoleh pembenaran (verifikasi) dalam bentuk dukungan data empiris di lapangan.⁷⁴

Berdasarkan teknik pengumpulan data, penelitian ini termasuk dalam penelitian survey yaitu penelitian yang menggunakan kuesioner sebagai instrument penelitian. Kuesioner adalah daftar pertanyaan tertulis yang telah dirumuskan sebelumnya untuk dijawab oleh responden terpilih, dan merupakan suatu mekanisme pengumpulan data yang efisien jika peneliti mengetahui dengan tepat apa yang diperlukan dan bagaimana mengukur variable penelitian.⁷⁵

⁷⁴ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 63-64

⁷⁵ Puguh Suharso, *Metode Penelitian Kuantitatif untuk Bisnis: Pendekatan filosofi dan Praktis*, (Jakarta: PT Indeks, 2009), hal. 89

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah ada pengaruh kecerdasan emosional (EQ) terhadap kemandirian belajar dan hasil belajar matematika. Penelitian ini diawali dengan mengkaji teori-teori dan pengetahuan yang sudah ada sehingga muncul sebuah permasalahan. Permasalahan tersebut diuji untuk mengetahui penerimaan atau penolakannya berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan dengan cara memberikan angket dan tes. Adapun data yang diperoleh dari lapangan adalah skor kecerdasan emosional, skor kemandirian belajar dan hasil belajar matematika dalam bentuk angka-angka yang sifatnya kuantitatif.

2. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian korelasional, yaitu penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih, tanpa melakukan perubahan, tambahan atau manipulasi terhadap data yang memang sudah ada.⁷⁶

Jenis penelitian korelasional dipilih karena disesuaikan dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan, dilanjutkan menghitung (varians) pengaruh variabel bebas kecerdasan emosional (EQ) terhadap variabel terikat kemandirian belajar dan hasil belajar matematika.

B. Populasi, Sampling dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

⁷⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan...*, hal. 4

Populasi penelitian adalah keseluruhan (*universum*) dari objek penelitian yang dapat berupa manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, udara, gejala, nilai, peristiwa, sikap hidup, dan sebagainya, sehingga objek-objek ini dapat menjadi sumber data penelitian.⁷⁷ Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa MA At-Thohiriyah tahun ajaran 2013/2014 yang berjumlah 164 siswa. Lokasi MA At-Thohiriyah berada di wilayah kecamatan Ngantru, kabupaten Tulungagung.

Apabila dikaitkan dengan variabel yang akan diteliti yaitu keadaan emosional, maka siswa-siswi MA At-Thohiriyah karakteristiknya adalah relatif homogen, yaitu mereka semua sama-sama pada tahapan usia remaja. Namun masing-masing individu memiliki latar belakang, keadaan ekonomi, pola asuh serta pengalaman yang berbeda. Dimana keadaan ini nantinya akan mempengaruhi tingkat kecerdasan emosional (EQ).

2. Sampling

Sampling adalah cara pengumpulan data atau penelitian kalau hanya elemen sampel (sebagian dari elemen populasi) yang diteliti.⁷⁸

Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik pemilihan sampel *purposive sampling*. *Purposive sampling* yaitu teknik sampling yang digunakan oleh peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam mengambil sampelnya.⁷⁹ Teknik ini dipilih dengan

⁷⁷ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 99

⁷⁸ Supranto, *Teknik Sampling untuk Survey dan eksperimen*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007), hal. 3

⁷⁹ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 97

tujuan sampel yang diambil dapat mewakili karakteristik populasi yang diinginkan (sampel homogen). Jumlah kelas di MA At-Thohiriyah ada 6 kelas yang terdiri dari kelas X sebanyak 2 kelas, kelas XI sebanyak 2 kelas dan kelas XII sebanyak 2 kelas. Sampel yang diambil pada penelitian ini adalah kelas XI-A yang berjumlah 22 siswa.

3. Sampel Penelitian

Sampel adalah suatu himpunan bagian dari populasi yang anggotanya disebut sebagai subyek, sedangkan anggota populasi adalah elemen.⁸⁰ Pada penelitian ini sampelnya adalah kelas XI-A dengan jumlah 22 siswa yang terdiri dari 3 siswa laki-laki dan 19 siswa perempuan.

C. Sumber Data, Variabel dan Skala Pengukuran

1. Sumber Data

Sumber data adalah tempat, orang atau benda dimana peneliti dapat mengamati, bertanya atau membaca tentang hal-hal yang berkenaan dengan variable yang diteliti.⁸¹

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁸² Sedangkan data sekunder adalah sumber yang tidak

⁸⁰ Puguh Suharso, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hal. 56

⁸¹ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian...*, hal. 99

⁸² Tim Laboratorium Jurusan, *Pedoman Penyusunan Skripsi Stain Tulungagung*, (Tulungagung: Tidak Diterbitkan, 2012), hal. 24

langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁸³ Dalam penelitian ini yang termasuk data primer yaitu tes kecerdasan emosional (EQ), angket kemandirian belajar dan tes hasil belajar yang diberikan kepada responden. Sedangkan data sekundernya adalah informasi mengenai jumlah siswa di MA At-Thohiriyah.

2. Variabel Penelitian

Variabel adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian.⁸⁴ Dilihat dari sebab dan akibatnya, variabel dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah variabel yang dapat mempengaruhi perubahan dalam variabel terikat dan mempunyai hubungan yang positif atau negatif.⁸⁵ Sedangkan variabel terikat adalah variabel yang menjadi perhatian utama (sebagai faktor yang berlaku dalam pengamatan) dan sekaligus menjadi sasaran dalam penelitian.⁸⁶ Dalam penelitian ini yang merupakan variabel bebas adalah kecerdasan emosional, sedangkan variabel terikatnya adalah kemandirian belajar dan hasil belajar matematika.

3. Skala Pengukuran

Skala likert digunakan oleh para peneliti guna mengukur persepsi atau sikap seseorang. Skala ini menilai sikap atau tingkah laku yang diinginkan oleh para peneliti dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan kepada responden kemudian responden diminta memberikan pilihan jawaban atau respon terhadap skala ukur yang disediakan. Skala likert digunakan sebagai pilihan respon siswa

⁸³ *Ibid.*, hal. 24

⁸⁴ *Ibid.*, hal. 161

⁸⁵ Puguh Suharso, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hal. 38

⁸⁶ *Ibid.*, hal. 37

dalam mengisi angket kecerdasan emosional dan kemandirian belajar. Skor yang diberikan untuk masing-masing respon adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1

Teknik Penskoran Angket

Pilihan Jawaban	Bobot skor pertanyaan positif	Bobot skor pertanyaan negative
SL : Selalu	5	1
SR : Sering	4	2
KK : Kadang-kadang	3	3
JR : Jarang	2	4
TP : Tidak Pernah	1	5

D. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik tes, angket, serta dokumentasi.

a. Tes

Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan inteligensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok.⁸⁷

Tes yang digunakan dalam pengumpulan data ini adalah tes hasil belajar matematika materi turunan. Tes hasil belajar matematika dilakukan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam mengerjakan soal matematika.

⁸⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, hal. 193

b. Angket

Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui.⁸⁸

Angket yang diberikan kepada responden dalam penelitian ini adalah angket kecerdasan emosional dan kemandirian belajar. Angket ini digunakan untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional dan kemandirian belajar siswa. Pada pelaksanaan penelitian siswa diarahkan untuk mengisi angket tersebut berdasarkan keadaan diri mereka sebenarnya. Data yang diperoleh dari angket adalah skor kecerdasan emosional dan kemandirian belajar siswa.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia.⁸⁹

Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis dan terlihat seperti buku, dokumen, peraturan-peraturan dan sebagainya. Dari dokumentasi inilah penulis mendapatkan data tentang jumlah siswa di MA At-Thohiriyah.

⁸⁸ *Ibid.*, hal. 194

⁸⁹ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian...*, hal. 92

2. Instrumen Penelitian

Instrument penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah.⁹⁰ Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman tes, pedoman dokumentasi, dan pedoman angket.

a. Pedoman dokumentasi

Pedoman dokumentasi adalah alat bantu yang digunakan dalam pengumpulan data-data berupa benda-benda tertulis yang telah didokumentasikan. Misalnya buku-buku, catatan, arsip dan benda tertulis lainnya yang terkait dengan data keadaan objek.

b. Pedoman tes

Pedoman tes adalah alat bantu yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan inteligensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Pedoman ini dalam penelitian digunakan untuk mengetahui hasil belajar (kognitif) matematika siswa materi turunan. Pada penyusunan tes hasil belajar matematika peneliti membuat kisi-kisi dan pedoman penskoran yang dapat dilihat pada lampiran 3 dan 7. Sebelum tes digunakan untuk mengambil data, tes harus memenuhi dua persyaratan penting yaitu valid dan reliabel.

⁹⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, hal. 203

c. Pedoman angket

Pedoman angket adalah alat bantu berupa pertanyaan yang harus dijawab oleh responden yang digunakan untuk mengetahui skor kecerdasan emosional dan kemandirian belajar siswa. Pada penyusunan angket peneliti membuat kisi-kisi dan pedoman penskoran yang dapat dilihat pada lampiran 4 dan 8. Sebelum tes digunakan untuk mengambil data, angket harus memenuhi dua persyaratan penting yaitu valid dan reliabel.

1) Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrument. Sebuah instrument dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan. Sebuah instrument dikatakan valid apabila dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat.⁹¹ Ada dua macam validitas sesuai dengan cara pengujiannya, yaitu validitas eksternal dan internal.

a) Validitas Eksternal

Validitas eksternal instrument dicapai apabila data yang dihasilkan dari instrument tersebut sesuai dengan data atau informasi lain yang mengenai variabel penelitian yang dimaksud. Oleh karena letaknya ada di luar instrument maka menghasilkan validitas eksternal.⁹² Uji validitas eksternal penelitian ini dilakukan

⁹¹ Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, hal. 211

⁹² *Ibid.*, hal. 212

untuk mencari informasi mengenai kesesuaian dan ketepatan alat pengumpul data sebelum digunakan untuk penelitian yang dilakukan oleh dosen ahli.

b) Validitas Internal

Validitas internal pada penelitian ini dilakukan dengan analisis butir. Untuk menguji validitas setiap butir, maka skor-skor yang ada pada butir yang dimaksud dikorelasikan dengan skor total. Skor butir dipandang sebagai X sedangkan skor total adalah Y.⁹³ Salah satu cara untuk menentukan validitas alat ukur adalah menggunakan korelasi *product moment* dengan simpangan yang dikemukakan oleh Pearson sebagai berikut:⁹⁴

$$r = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan:

r : koefisien korelasi X dan Y

N : jumlah responden

X : skor masing-masing butir

Y : skor total

Uji validitas dilakukan pada setiap butir pertanyaan, dan hasilnya dapat dilihat melalui r_{hitung} yang dibandingkan dengan r_{tabel} .

⁹³ *Ibid.*, hal. 212

⁹⁴ Tulus Winarsunu, *Statistik Dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*, (Malang: UMM Press, 2006). hal. 70

- Jika $r_{\text{tabel}} \leq r_{\text{hitung}}$ maka valid.
- Jika $r_{\text{tabel}} > r_{\text{hitung}}$ maka tidak valid.

Berdasarkan uji validitas, untuk angket kecerdasan emosional dari 50 item soal 50 valid, untuk angket kemandirian belajar dari 35 item soal 35 valid dan untuk hasil belajar matematika dari 5 item soal 5 valid. Hasil uji validitas instrument dengan SPSS 16,0 dapat dilihat pada lampiran 11.

2) Reliabilitas

Reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa suatu instrument cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik.⁹⁵ Rumus alpha digunakan untuk mencari reliabilitas instrument yang skornya bukan 1 dan 0, misalnya angket atau soal uraian. Rumus alpha:⁹⁶

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} : reliabilitas instrument

k : banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal.

$\sum \sigma_b^2$: jumlah varian butir

σ_t^2 : varian total

⁹⁵ Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, hal. 221

⁹⁶ *Ibid.*, hal. 239

Uji reliabilitas instrument pada penelitian ini menggunakan SPSS 16.

Adapun kriteria reliabilitas instrument dibagi menjadi lima kelas sebagai berikut:

1. Jika nilai *alpha-cronbach* 0,00-0,20, berarti tidak reliabel
2. Jika nilai *alpha-cronbach* 0,21-0,40, berarti agak reliabel
3. Jika nilai *alpha-cronbach* 0,41-0,60, berarti cukup reliabel
4. Jika nilai *alpha-cronbach* 0,61-0,80, berarti reliabel
5. Jika nilai *alpha-cronbach* 0,81-1,00, berarti sangat reliabel

Berdasarkan nilai *cronbach's alpha* sebesar 0.954 untuk angket kecerdasan emosional, sebesar 0,935 untuk angket kemandirian belajar, dan sebesar 0,866 untuk hasil belajar matematika. Angket kecerdasan emosional, kemandirian belajar, dan hasil belajar matematika semuanya adalah reliabel. Hasil uji reliabilitas instrument dengan SPSS 16,0 dapat dilihat pada lampiran 11.

E. Analisis Data

Setelah data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data tersebut. Dalam analisis ini menggunakan teknik analisis data statistik. Adapun tahapan analisisnya adalah sebagai berikut :

1. Uji Prasyarat
 - a. Normalitas

Yang dimaksud dengan uji normalitas sampel adalah menguji normal atau tidaknya sebaran data yang akan dianalisis.⁹⁷

Uji normalitas sampel dapat menggunakan rumus chi-kuadrat. Rumus chi-kuadrat yakni:⁹⁸

$$x^2 = \sum \left[\frac{f_o - fh}{fh} \right]$$

Keterangan:

x^2 : harga chi-kuadrat yang dicari

f_o : frekuensi yang ada (frekuensi observasi)

f_h : frekuensi yang diharapkan, sesuai dengan teori

Apabila telah diperoleh harga chi-kuadrat hitung selanjutnya akan dibandingkan dengan chi-kuadrat tabel. Apabila chi-kuadrat hitung lebih kecil dari pada chi-kuadrat tabel maka data dinyatakan berdistribusi normal.

b. Homogenitas

Pengujian homogenitas dimaksudkan untuk memberikan keyakinan bahwa sekumpulan data yang dimutasi dalam serangkaian analisis memang berasal dari populasi yang tidak jauh berbeda keragamannya. Adapun rumus yang digunakan untuk menguji homogenitas varian adalah:⁹⁹

⁹⁷ Suharsimi Arikunto, *Manajemen...*, hal. 301

⁹⁸ *Ibid.*, hal. 102

⁹⁹ Winarsunu, *Statistik dalam Penelitian...*, hal. 100

$$F_{\max} = \frac{\text{Var. tertinggi}}{\text{Var. terendah}}$$

$$\text{Varians (SD}^2) = \frac{\sum X^2 - (\sum X)^2 / N}{(N-1)}$$

Uji homogenitas pada penelitian ini dilakukan dengan membandingkan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} pada tabel distribusi F, dengan dk pembilang n-1 (untuk varians terbesar) dan dk penyebut n-1 (untuk varians terkecil). Ketentuan bila F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} , berarti homogen. Dan sebaliknya, bila F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} , berarti tidak homogen.

c. Linieritas

Uji linieritas adalah suatu prosedur yang digunakan untuk mengetahui status linier atau tidaknya suatu distribusi data penelitian. Hasil yang diperoleh melalui uji linieritas akan membentuk teknik anareg yang digunakan. Apabila dari hasil uji linieritas didapatkan kesimpulan bahwa distribusi data penelitian dikategorikan linier maka data penelitian harus diselesaikan dengan teknik anareg linier. Demikian juga sebaliknya apabila ternyata tidak linier maka distribusi data harus dianalisis dengan anareg non-linier.¹⁰⁰ Untuk menguji linieritas dari suatu distribusi data, maka ditentukan dahulu rasio F. Rumus rasio F yakni:¹⁰¹

$$F = \frac{RKtc}{RKg} \quad RKtc = \frac{JKtc}{dbtc} \quad RKg = \frac{JKg}{dbg}$$

Keterangan:

¹⁰⁰ Ibid., hal. 180

¹⁰¹ Ibid., hal. 184

RK_{tc} : jumlah rata-rata kuadrat ketidakcocokan

RK_g : galat

JK_{tc} : ketidakcocokan

JK_g : galat/kesalahan

db_{tc} : ketidalcocokan

db_{tc} : derajat kebebasan galat

Pada uji linieritas yang diharapkan adalah harga F empirik yang lebih kecil dari pada F teoritik, yaitu yang berarti bahwa dalam distribusi data yang diteliti memiliki bentuk yang linier, dan apabila F empirik lebih besar dari F teoritik maka berarti distribusi data yang diteliti adalah tidak linier.

Untuk mempermudah uji linieritas dan normalitas pada penelitian ini, peneliti menggunakan bantuan SPSS 16.

2. Analisis Data dengan Anareg Linier Sederhana

Untuk mengetahui taraf hubungan atau korelasi antara variabel prediktor (X) dan variabel kriterium (Y) maka dihitung dengan koefisien korelasi (r):¹⁰²

$$r = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan:

¹⁰² *Ibid.*, hal. 193

r : koefisien korelasi product momen

N : jumlah subyek yang diteliti

$\sum XY$: jumlah dari perkalian X dan Y

$\sum X$: jumlah X

$\sum Y$: jumlah Y

$\sum X^2$: jumlah dari X kuadrat

$(\sum X)^2$: hasil dari jumlah X yang dikuadratkan

$\sum Y^2$: jumlah dari Y kuadrat

$(\sum Y)^2$: hasil dari jumlah Y yang dikuadratkan

Uji hipotesis pada penelitian ini dilakukan dengan membandingkan nilai r_{hitung} dengan r_{tabel} product moment. Ketentuan bila r_{hitung} lebih kecil dari r_{tabel} , maka H_0 diterima, dan H_a ditolak. Dan sebaliknya, bila r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} maka H_a diterima.

Anareg linier sederhana digunakan untuk menentukan dasar ramalan dari suatu distribusi data yang terdiri dari variabel kriterium (Y) dan satu variabel prediktor (X) yang memiliki hubungan linier.¹⁰³ Rumus anareg linier sederhana adalah sebagai berikut:¹⁰⁴

$$Y = a + bX$$

¹⁰³ *Ibid.*, hal. 185

¹⁰⁴ *Ibid.*, hal. 185

Keterangan:

Y : kriterium

X : prediktor

a : konstanta regresi

b : koefisien regresi

Persamaan tersebut digunakan untuk memprediksi besarnya variasi yang terjadi pada kriterium (Y) berdasarkan variabel predictor (X). Untuk menemukan harga a dan b digunakan rumus sebagai berikut:¹⁰⁵

$$a = \frac{\sum y \sum x^2 - \sum x \sum xy}{N \sum x^2 - (\sum x)^2}$$

$$b = \frac{N \sum XY - \sum X \sum Y}{N \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

Anareg linier digunakan untuk analisis data penelitian tentang pengaruh kecerdasan emosional (EQ) terhadap kemandirian belajar dan pengaruh kecerdasan emosional (EQ) terhadap hasil belajar matematika.

¹⁰⁵ *Ibid.*, hal. 185

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data

Berikut ini akan dideskripsikan serta dituliskan data hasil penelitian untuk masing-masing variable. Berdasarkan teknik pengumpulan data yang telah dijelaskan pada BAB III, penelitian ini menggunakan beberapa teknik yaitu tes, dokumentasi, serta angket.

Tes dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui hasil belajar matematika siswa pada materi turunan. Sebelum digunakan untuk penelitian instrument angket telah divalidasi terlebih dahulu.

Angket digunakan untuk mengetahui tingkatan kecerdasan emosional dan kemandirian belajar pada diri siswa. Tingkatan kecerdasan emosional dan kemandirian belajar pada diri siswa dilambangkan dalam bentuk skor angket. Sebelum digunakan untuk penelitian instrument angket telah divalidasi terlebih dahulu.

Tes dan angket yang telah divalidasi selanjutnya digunakan untuk mengambil data dari sampel penelitian. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada tanggal 6 dan 10 Mei 2014 yang bertempat di MA At-Thohiriyah, kecamatan

Ngantru, kabupaten Tulungagung. Tanggal 6 Mei 2014 digunakan untuk mengisi angket kecerdasan emosional dan kemandirian belajar, sedangkan tanggal 10 Mei 2014 digunakan untuk menjawab soal-soal tentang turunan.

Sampel pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI-A yang berjumlah 22 siswa, yang terdiri dari 19 siswa perempuan dan 3 siswa laki-laki.

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang jumlah siswa di MA At-Thohiriyah.

Pada penelitian ini terdapat tiga data utama yang akan dianalisis, selanjutnya data analisis tersebut digunakan untuk menjawab rumusan masalah. Berikut akan dituliskan data hasil penelitian berdasarkan variable yang terdapat dalam penelitian:

a. Variabel Bebas

Variabel bebas pada penelitian ini adalah kecerdasan emosional (EQ), data skor kecerdasan emosional siswa diperoleh dari angket yang berisi pertanyaan menyangkut aspek emosional siswa. Angket terdiri dari 50 pertanyaan, masing-masing mempunyai 5 alternatif jawaban, yaitu:

SL : Jika Selalu

SR : Jika Sering

KK : Jika Kadang-kadang

JR : Jika Jarang

TP : Jika Tidak Pernah

Jadi skor terendah yang mungkin diperoleh siswa adalah 50 dan skor tertinggi adalah 250. Teknik penskoran angket dapat dilihat di tabel 3.1. Berikut ini adalah data hasil penelitian tentang angket kecerdasan emosional:

Tabel 4.1

Data Skor Angket Kecerdasan Emosional (EQ)

No.	Nama	Skor EQ
1	AMA	186
2	AM	189
3	DF	203
4	DA	158
5	IM	186
6	KR	176
7	KA	195
8	KK	187
9	LSM	168
10	LW	172
11	MN	195
12	M	180
13	NJ	180
14	NE	195
15	RJ	199
16	RRH	204
17	RM	172
18	SKO	190
19	SA	185
20	SZN	184
21	SN	198
22	YW	190

b. Variabel Terikat

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemandirian belajar dan hasil belajar matematika. Data kemandirian belajar diperoleh dari angket yang berisi pertanyaan menyangkut kemandirian belajar siswa. Angket terdiri dari 35 pertanyaan dengan kemungkinan skor terendah 35 dan tertinggi 175. Sedangkan hasil belajar matematika diperoleh dari tes yang berisi pertanyaan menyangkut fungsi turunan. Pertanyaan terdiri dari 5 soal dengan kemungkinan skor terendah 0 dan tertinggi 100. Berikut data hasil belajar matematika dan skor kecerdasan emosional:

Tabel 4.2

Data Hasil Belajar Matematika dan Skor Angket Kemandirian Belajar

No.	Nama	Nilai Hasil Belajar Matematika	Skor Kemandirian Belajar
1	AMA	64	120
2	AM	86	144
3	DF	88	136
4	DA	66	113
5	IM	80	131
6	KR	64	115
7	KA	58	124
8	KK	83	130
9	LSM	62	111
10	LW	60	102
11	MN	81	129
12	M	83	127
13	NJ	85	119
14	NE	72	123
15	RJ	88	149
16	RRH	83	132
17	RM	68	123

Lanjutan Tabel...

18	SKO	85	134
19	SA	64	139
20	SZN	70	118
21	SN	78	142
22	YW	100	143

2. Pengujian Hipotesis

a. Uji Prasyarat

Penelitian ini menggunakan analisis data statistik inferensial. Pada statistic inferensial dibagi menjadi dua yaitu parametric dan non parametric. Sesuai dengan jenis data yang akan dianalisis yaitu jenis data interval maka peneliti menggunakan statistic parametric. Dalam statistic parametric ada beberapa asumsi yang harus dipenuhi yaitu data harus berdistribusi normal. Dalam regresi harus terpenuhi asumsi linieritas. Sehingga sebelum pengujian hipotesis ada beberapa asumsi yang harus terpenuhi. Berikut adalah hasil uji normalitas dan uji linieritas:.

1) Uji Normalitas

Berikut ini adalah hasil uji normalitas data kecerdasan emosional (EQ), kemandirian belajar dan hasil belajar matematika.

Hipotesis untuk uji normalitas adalah:

H_0 : Data yang diuji berdistribusi normal.

H_1 : Data yang diuji tidak berdistribusi normal.

Pengambilan keputusan:

Jika nilai signifikansi variable $\geq 0,05$, maka H_0 diterima.

Jika nilai signifikansi variable $< 0,05$, maka H_0 ditolak.

Tabel 4.3

Uji Normalitas Kecerdasan Emosional, Kemandirian Belajar dan Hasil Belajar Matematika Siswa

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Kecerdasan_emosional	Kemandirian_belajar	Hasil_belajar_matematika
N		22	22	22
Normal Parameters ^a	Mean	186.00	127.45	75.82
	Std. Deviation	11.727	12.019	11.425
Most Extreme Differences	Absolute	.114	.069	.144
	Positive	.066	.068	.123
	Negative	-.114	-.069	-.144
Kolmogorov-Smirnov Z		.535	.322	.677
Asymp. Sig. (2-tailed)		.937	1.000	.750
a. Test distribution is Normal.				

Berdasarkan tabel di atas diketahui signifikansi kecerdasan emosional 0,937, kemandirian belajar 1,000 dan hasil belajar matematika 0,750. Karena signifikansinya lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional, kemandirian belajar dan hasil belajar matematika siswa berdistribusi normal.

2) Uji Homogenitas

Berikut akan dijelaskan hasil uji homogenitas kecerdasan emosional (EQ) dengan kemandirian belajar, kecerdasan emosional (EQ) dengan hasil belajar matematika.

Pengambilan keputusan:

Jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka dikatakan bahwa varian dari dua atau lebih kelompok populasi data adalah tidak sama.

Jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka dikatakan bahwa varian dari dua atau lebih kelompok populasi data adalah sama.

Tabel 4.4
Uji Homogenitas Kecerdasan Emosional (EQ) dengan Kemandirian Belajar

Test of Homogeneity of Variances

Kemandirian_belajar

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.367	1	20	.551

Dari tabel di atas, dapat diketahui nilai signifikansi untuk kemandirian belajar berdasarkan kecerdasan emosional adalah 0,551. Maka dapat disimpulkan bahwa data kemandirian belajar berdasarkan kecerdasan emosional mempunyai varian yang sama.

Tabel 4.5
Uji Homogenitas Kecerdasan Emosional (EQ) dengan Hasil Belajar Matematika

Test of Homogeneity of Variances

Hasil_belajar_matematika

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.259	1	20	.617

Dari tabel di atas, dapat diketahui nilai signifikansi untuk hasil belajar matematika berdasarkan kecerdasan emosional adalah 0,617. Maka dapat disimpulkan bahwa data hasil belajar matematika berdasarkan kecerdasan emosional mempunyai varian yang sama.

3) Uji Linieritas

Berikut akan dijelaskan hasil uji linieritas kecerdasan emosional (EQ) dengan kemandirian belajar, kecerdasan emosional (EQ) dengan hasil belajar matematika.

Hipotesis untuk uji linieritas adalah:

H_0 : Terdapat hubungan yang linier antara variabel bebas dengan variabel terikat.

H_1 : Tidak terdapat hubungan yang linier antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Pengambilan keputusan:

Jika nilai signifikansi variabel $\geq 0,05$, maka H_0 ditolak.

Jika nilai signifikansi variabel $< 0,05$, maka H_0 diterima.

Tabel 4.6

Uji Linieritas antara Kecerdasan Emosional dengan Kemandirian Belajar

			ANOVA Table				
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kemandirian belajar * Kecerdasan emosional	Between Groups	(Combined)	2719.652	15	181.310	2.201	.169
		Linearity	1483.691	1	1483.691	18.014	.005
		Deviation from Linearity	1235.960	14	88.283	1.072	.498
	Within Groups		494.167	6	82.361		
	Total		3213.818	21			

Tabel 4.7**Uji Linieritas antara Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar Matematika**

			ANOVA Table				
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Hasil_ belajar_ matematika *	Between Groups	(Combined)	2198.106	15	146.540	1.619	.287
		Linearity	720.001	1	720.001	7.953	.030
		Deviation from Linearity	1478.105	14	105.579	1.166	.452
Kecerdasan_emosional	Within Groups		543.167	6	90.528		
	Total		2741.273	21			

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan:

1. Nilai kolom signifikansi pada baris *linearity* kecerdasan emosional (EQ) dengan kemandirian sebesar 0,005. Karena signifikansinya kurang dari 0,05, maka H_0 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa antara variable kecerdasan emosional (EQ) dengan kemandirian belajar terdapat hubungan yang linier.
 2. Nilai kolom signifikansi pada baris *linearity* kecerdasan emosional (EQ) dengan hasil belajar matematika sebesar 0,030. Karena signifikansinya kurang dari 0,05, maka H_0 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa antara variable kecerdasan emosional (EQ) dengan hasil belajar matematika terdapat hubungan yang linier.
- b. Uji Hipotesis

Karena asumsi prasyarat terpenuhi, maka data penelitian tersebut dapat dianalisis dengan menggunakan analisis regresi linier.

Rumusan masalah yang diajukan:

1. Pengaruh kecerdasan emosional (EQ) terhadap kemandirian belajar matematika siswa MA At-Thohiriyah Ngantru tahun pelajaran 2013/2014.

H_a : Ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional (EQ) terhadap kemandirian belajar matematika siswa MA At-Thohiriyah Ngantru tahun pelajaran 2013/2014.

H_0 : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional (EQ) terhadap kemandirian belajar matematika siswa MA At-Thohiriyah Ngantru tahun pelajaran 2013/2014.

Kaidah pengujian hipotesis:

Jika $r_{hitung} \geq r_{tabel}$, H_0 ditolak maka H_a diterima.

Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$, H_0 diterima maka H_a diterima.

Tabel 4.8

Korelasi Product Moment antara Kecerdasan Emosional dengan Kemandirian Belajar Siswa

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.699 ^a	.489	.464	8.803

a. Predictors: (Constant), Kecerdasan_emosional

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai r_{hitung} 0,699. Pada taraf signifikansi 5% untuk jumlah responden (N) sebanyak 22, diperoleh nilai r_{tabel}

sebesar 0,489. Karena $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa “Ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional (EQ) terhadap kemandirian belajar matematika siswa MA At-Thohiriyah Ngantru tahun pelajaran 2013/2014”. Dan berdasarkan tabel diperoleh angka R^2 (*R Square*) sebesar 0,489 atau 48,9%. Hal ini menunjukkan bahwa prosentase pengaruh kecerdasan emosional (EQ) terhadap kemandirian belajar sebesar 48,9%.

Tabel 4.9

Koefisien Regresi Linier antara Kecerdasan Emosional dengan Kemandirian Belajar Siswa

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-5.863	30.525		-.192	.850
	Kecerdasan_emosional	.717	.164	.699	4.376	.000

a. Dependent Variable: Kemandirian_belajar

Dari tabel di atas diperoleh informasi bahwa taksiran nilai parameter dari regresi linier dengan hubungan X mempengaruhi Y adalah:

$$a = -5,863$$

$$b = 0,717$$

Sehingga model taksiran regresi linier adalah:

$$Y = a + bX$$

$$Y = -5,863 + 0,717X$$

2. Pengaruh kecerdasan emosional (EQ) terhadap hasil belajar matematika siswa MA At-Thohiriyah Ngantru tahun pelajaran 2013/2014.

H_a : Ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional (EQ) terhadap hasil belajar matematika siswa MA At-Thohiriyah Ngantru tahun pelajaran 2013/2014.

H_0 : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional (EQ) terhadap hasil belajar matematika siswa MA At-Thohiriyah Ngantru tahun pelajaran 2013/2014.

Kaidah pengujian hipotesis:

Jika $r_{hitung} \geq r_{tabel}$, H_0 ditolak maka H_a diterima.

Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$, H_0 diterima maka H_a diterima.

Tabel 4.10

***Korelasi Product Moment* antara Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar Matematika Siswa**

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.512 ^a	.263	.226	10.053

a. Predictors: (Constant), X

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai r_{hitung} 0,512. Pada taraf signifikansi 5% untuk jumlah responden (N) sebanyak 22, diperoleh nilai r_{tabel} sebesar 0,423. Karena $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa “Ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional (EQ)

terhadap hasil belajar matematika siswa MA At-Thohiriyah Ngantru tahun pelajaran 2013/2014". Dan berdasarkan tabel diperoleh angka R^2 (*R Square*) sebesar 0,263 atau 26,3%. Hal ini menunjukkan bahwa prosentase pengaruh kecerdasan emosional (EQ) terhadap hasil belajar matematika sebesar 26,3%.

Tabel 4.11

Koefisien Regresi Linier antara Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar Matematika Siswa

		Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	95% Confidence Interval for B	
		B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound
1	(Constant)	-17.053	34.861		-.489	.630	-89.771	55.665
	X	.499	.187	.512	2.669	.015	.109	.890

a. Dependent Variable: Y2

Dari tabel di atas diperoleh informasi bahwa taksiran nilai parameter dari regresi linier dengan hubungan X mempengaruhi Y adalah:

$$a = -17,053$$

$$b = 0,499$$

Sehingga model taksiran regresi linier adalah:

$$Y = a + bX$$

$$Y = -17,053 + 0,499X$$

B. Pembahasan

Berikut ini akan dideskripsikan hasil penelitian dalam bentuk tabel yang menggambarkan ada atau tidaknya pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat.

Tabel 4.12

Hasil Penelitian

No.	Hipotesis Penelitian	Hasil Penelitian	Kriteria Interpretasi	Interpretasi	Kesimpulan
1.	Ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional (EQ) terhadap kemandirian belajar matematika siswa MA At-Thohiriyah Ngantru tahun pelajaran 2013/2014	$r_{hitung} = 0,699$	$r_{tabel} = 0,423$ (pada taraf signifikansi 5%)	H_0 ditolak, H_a diterima	Ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional (EQ) terhadap kemandirian belajar matematika siswa MA At-Thohiriyah Ngantru tahun pelajaran 2013/2014
2.	Ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional (EQ) terhadap hasil belajar matematika siswa MA At-Thohiriyah Ngantru tahun pelajaran 2013/2014	$r_{hitung} = 0,512$	$F_{tabel} = 0,423$ (pada taraf signifikansi 5%)	H_0 ditolak, H_a diterima	Ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional (EQ) terhadap hasil belajar matematika siswa MA At-Thohiriyah Ngantru tahun pelajaran 2013/2014

Berdasarkan analisis data yang disajikan dalam bentuk tabel di atas, pada pengujian hipotesis pertama diketahui nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ atau $0,699 > 0,423$ pada taraf signifikansi 5% untuk $N = 22$. Akibatnya H_0 ditolak dan H_a diterima. Diterimanya hipotesis alternative menunjukkan ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional (EQ) terhadap kemandirian belajar matematika siswa MA At-Thohiriyah Ngantru tahun pelajaran 2013/2014.

Bentuk pengaruh kecerdasan emosional (EQ) terhadap kemandirian belajar adalah sebagai berikut: Kemandirian merupakan kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan diri sendiri dalam berfikir dan bertindak, serta tidak merasa bergantung pada orang lain secara emosional.¹⁰⁶ Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemandirian, salah satunya kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan mengatasi frustrasi; mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan; mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdo'a.¹⁰⁷ Kecerdasan emosi menunjuk kepada suatu kemampuan untuk memahami perasaan diri masing-masing dan perasaan orang lain, kemampuan untuk memotivasi dirinya sendiri dan menata dengan baik emosi-emosi yang muncul dalam dirinya sendiri dan dalam berhubungan dengan orang lain. Dengan demikian jelas bahwa kecerdasan emosional berpengaruh terhadap kemandirian belajar, seseorang yang bersikap mandiri dalam kegiatan belajarnya menginginkan dirinya secara individual untuk bebas dan aktif dalam belajar baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat, mempunyai kontrol yang menyeluruh terhadap seluruh keputusan dalam hal dimana dia belajar, kapan dia belajar, berapa lama dia belajar, perlu tidaknya bantuan orang lain, dan dalam membuat suatu keputusan. Singkatnya kecerdasan emosional (EQ) memberikan pengaruh terhadap kemandirian belajar, berdasarkan hasil penelitian ini pengaruh atau kontribusi kecerdasan emosional sebesar 48,9%.

¹⁰⁶ Steven J. Stein dan Howard E. Book, *The EQ Edge: Emotional Intelligence...*, hal. 103

¹⁰⁷ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence...*, hal. 45

Dalam pengujian hipotesis kedua diketahui nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ atau $0,512 > 0,423$ pada taraf signifikansi 5% untuk $N = 22$. Akibatnya H_0 ditolak dan H_a diterima. Diterimanya hipotesis alternatif menunjukkan ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional (EQ) terhadap hasil belajar matematika siswa MA At-Thohiriyah Ngantru tahun pelajaran 2013/2014.

Bentuk pengaruh kecerdasan emosional (EQ) terhadap hasil belajar adalah sebagai berikut: Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.¹⁰⁸ Sedangkan matematika merupakan pengetahuan yang mempelajari objek yang abstrak, pola atau hubungan tertentu pada objek tersebut, terdapat hubungan yang logis dan teratur dalam objek-objeknya. Sehingga belajar matematika merupakan aktifitas mental yang sangat kompleks. Realitanya seringkali terdapat hambatan belajar yang berasal dari luar diri siswa, misalnya masalah dengan guru, orang tua dan teman. Oleh karena itu aktifitas otak dalam belajar matematika sangat didukung oleh keadaan emosi yang baik atau EQ dalam keadaan terkendali. Apabila keadaan EQ terkendali, maka aktifitas belajar matematika berjalan secara efektif. Sehingga akan menunjang seseorang untuk dapat memperoleh hasil belajar yang maksimal. Singkatnya kecerdasan emosional (EQ) memberikan pengaruh terhadap hasil belajar matematika, berdasarkan hasil penelitian ini pengaruh atau kontribusi kecerdasan emosional sebesar 26,3%.

¹⁰⁸ Purwanto, *Evaluasi Hasil...*, hal. 45

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan secara teoritis dan empiris data hasil penelitian tentang pengaruh kecerdasan emosional (EQ) terhadap kemandirian belajar dan hasil belajar matematika siswa MA At-Thohiriyah Ngantru tahun ajaran 2013/2014. Peneliti mendapat kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional (EQ) terhadap kemandirian belajar matematika siswa MA At-Thohiriyah Ngantru tahun pelajaran 2013/2014. Yaitu dengan diterimanya H_a yang diajukan karena nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ atau $0,699 > 0,423$ pada taraf signifikansi 5% untuk jumlah responden (N) sebanyak 22.
2. Ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional (EQ) terhadap hasil belajar matematika siswa MA At-Thohiriyah Ngantru tahun pelajaran 2013/2014. Yaitu dengan diterimanya H_a yang diajukan karena nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ atau $0,512 > 0,423$ pada taraf signifikansi 5% untuk jumlah responden (N) sebanyak 22.

B. Saran

Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, maka penulis memberi saran sebagai berikut:

1. Kepada Kepala Sekolah

Agar Tujuan Pendidikan Nasional dapat tercapai secara maksimal sebagai Kepala Sekolah hendaknya membantu perkembangan pembelajaran sehingga model dan strategi yang digunakan dapat membuat pembelajaran dapat berhasil sesuai dengan tujuan pembelajaran.

2. Kepada Guru

Berdasarkan hasil penelitian ini, diharapkan guru matematika juga memperhatikan perkembangan kepribadian siswa. Perkembangan kepribadian yang dimaksud adalah perkembangan emosi. Karena kemandirian belajar dan hasil belajar matematika tidak hanya dipengaruhi oleh IQ saja. Keadaan emosi yang terkendali akan membentuk individu yang siap menghadapi segala halangan dan mampu menyelesaikan berbagai persoalan.

3. Kepada Siswa

Demi nama baik sekolah, orang tua, dan yang terutama dari masa depan diri sendiri yang gemilang, hendaknya siswa meningkatkan belajarnya demi mencapai hasil belajar dengan membiasakan percaya pada kemampuan diri sendiri dan selalu optimis terhadap masalah yang timbul dalam pembelajaran.

4. Kepada Peneliti Selanjutnya

Untuk menambah wawasan berfikir ilmiah dan pengalaman dalam penelitian lapangan maka peneliti selanjutnya disarankan untuk menambah proses

waktu penelitian dan merencanakan penelitian dengan sebaik-baiknya sehingga hasil penelitiannya bisa sesuai dengan yang diharapkan.

5. Secara Umum

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan para pembaca. Hasil penelitian ini merupakan wujud pembangunan dalam arti luas.